

**AL-QUR'AN SEBAGAI *SHIFĀ'* DALAM CERAMAH USTADZ
ADI HIDAYAT DI MEDIA SOSIAL
(Kajian Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)**

SKRIPSI



Oleh

**Ana Syelviana
NIM. U20191069**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2023**

**AL-QUR'AN SEBAGAI *SHIFĀ'* DALAM CERAMAH USTADZ
ADI HIDAYAT DI MEDIA SOSIAL
(Kajian Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Ana Syelviana
NIM. U20191069

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2023**

**AL-QUR'AN SEBAGAI *SHIFĀ'* DALAM CERAMAH USTADZ
ADI HIDAYAT DI MEDIA SOSIAL
(Kajian Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

Ana Syelviana
NIM. U20191069

Disetujui Pembimbing


Prof. Dr. M. Khusna Amal, M.Si
NIP. 197212081998031001

**AL-QUR'AN SEBAGAI *SHIFĀ'* DALAM CERAMAH USTADZ
ADI HIDAYAT DI MEDIA SOSIAL
(Kajian Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)**

SKRIPSI

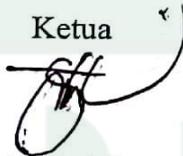
telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Selasa

Tanggal : 20 Juni 2023

Tim Penguji

Ketua



Dr. Win Usuluddin, M.Hum
NIP. 197001182008011012

Sekretaris



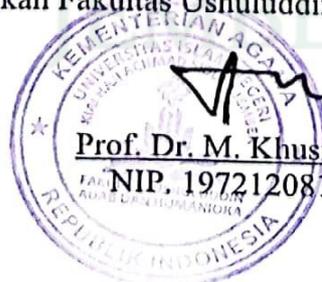
Mahillah, M.Fil.I
NIP. 198210222015032003

Anggota :

1. Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag
2. Prof. Dr. M. Khusna Amal, M.Si



Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Prof. Dr. M. Khusna Amal, M.Si
NIP. 197212081998031001

MOTTO

....يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : “...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah [58]:11)¹



¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Cordoba, November 2019), 543.

PERSEMBAHAN

Pertama, skripsi ini saya persembahkan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan sumbangsih fasilitas dalam pendidikan baik secara formal maupun non-formal. Penelitian ini juga dipersembahkan kepada pembaca yang ingin meneliti atau mengembangkan penelitian tentang al-Qur'an sebagai *Shifā'* baik secara umum terlebih khusus menurut pandangan Ustadz Adi Hidayat melalui analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk.

Kedua, penelitian ini dipersembahkan kepada kedua orang tua penulis, Mohammad Jauhari dan Siti Homsah, yang telah membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang dan menjadi *madrasatul aulad* pertama bagi penulis. Sosok yang memberikan fasilitas baik berupa finansial, Pendidikan, property serta sarana dalam mendukung penulis dalam belajar hingga saat ini, membuat penulis selalu berupaya agar dapat mengangkat derajat orang tua.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji syukur penulis sampaikan kepada Allah swt. karena atas taufik, hidayah, inayah, rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan hingga penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Seiring dengan itu, penulis berterima kasih kepada Abi dan Ummi serta saudara-saudara di rumah yang selalu memberikan motivasi dan semangat terhadap penyelesaian dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor UIN KHAS Jember.
2. Bapak Prof. Dr. M. Khusna Amal, M.Si selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember sekaligus dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu memberikan bimbingan, motivasi, dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik.
3. Bapak Dr. Uun Yusufa, M.A selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember sekaligus dosen pembimbing akademik yang senantiasa mengarahkan dan memberi banyak bantuan.
4. Bapak Dr. Win Ushuluddin, M.Hum selaku Ketua Jurusan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
5. Bapak H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN KHAS Jember.
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang telah memberikan banyak ilmu serta bimbingan.

7. Kepada mashayikh dan guru saya di PPs. Kyai Syarifuddin, yang telah memberi saya banyak pengetahuan dan pengalaman, serta awal mula saya mempelajari kajian kitab tafsir al-Qur'an sehingga menjadi tujuan dalam memilih program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
8. Seluruh teman seperjuangan menimba ilmu, terutama teman-teman program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2019 yang saling mensupport satu sama lain dan mendiskusikan guna mencari solusi dan jawaban dari permasalahan-permasalahan tugas akhir. Terlebih khusus kepada mahasiswa dengan Nomor Induk Mahasiswa U20191136, yang sering membantu saya baik dalam kepenulisan skripsi maupun yang lain. Semoga ilmu yang kita pelajari dan dapat menjadi ilmu yang bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan disekitar kita.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah memberi dukungan kepada penulis dalam bentuk doa atau apapun dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis tercatat sebagai amal shaleh yang diterima oleh Allah swt.

Jember, 5 Juni 2023

Penulis

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRAK

Ana Syelviana, 2023. *AL-QUR'AN SEBAGAI SHIFĀ' DALAM CERAMAH USTADZ ADI HIDAYAT DI MEDIA SOSIAL (Kajian Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)*.

Pada era *Society 5.0* saat ini, pemahaman masyarakat terhadap *Shifā'* hanya berkisar pada pengetahuan bahwa *Shifā'* adalah nama lain al-Qur'an yang mana *Shifā'* hanya dapat menyembuhkan penyakit psikologis. Padahal secara historis pada zaman Nabi al-Qur'an bukan hanya obat untuk penyakit kejiwaan, akan tetapi juga dapat sebagai obat dari penyakit fisik. Dalam ceramahnya, Ustadz Adi Hidayat hadir sebagai tokoh yang berusaha menjelaskan konsep *Shifā'* baik secara ontologis, epistemologis dan aksiologis. Maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji al-Qur'an sebagai *Shifā'* dalam ceramah Ustadz Adi Hidayat di media sosial dengan melalui analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk yang menekankan kognisi sosial, yang mana dalam mengkaji al-Qur'an latar belakang tokoh dapat mempengaruhi ideologi penafsirannya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang mana sumber primer penelitian ini didapat dari video ceramah Ustadz Adi Hidayat tentang al-Qur'an sebagai *Shifā'* yang ada di media sosial youtube. Penelitian ini memiliki dua fokus penelitian yakni; 1. Bagaimana konsep al-Qur'an sebagai dalam ceramah Ustadz Adi Hidayat di Media Sosial?, 2. Bagaimana ceramah Ustadz Adi Hidayat tentang al-Qur'an sebagai melalui analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk?.

Menurut Ustadz Adi Hidayat, al-Qur'an sebagai *Shifā'* memiliki dua artian, pertama sebagai obat dari penyakit fisik yang melampaui batas fisik, dan yang kedua sebagai obat dari penyakit hati. Sedangkan dari analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk dapat disimpulkan bahwa Ustadz Adi Hidayat memiliki ke-khas-an dalam dakwahnya, yakni memiliki keahlian dalam bidang *lughah* dan ingatan yang kuat. Ustadz Adi Hidayat juga hadir sebagai tokoh yang moderat sehingga dakwahnya dapat diterima oleh seluruh kalangan masyarakat Islam.

Kata Kunci: **Al-Qur'an Sebagai *Shifā'*, Media Sosial, Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dik.**

TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*) sebagaimana tabel berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	ts
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	ḥ
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘(ayn)
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m

ن	ن	ن	ن	n
ه	ه	ه	ه\ة	h
أ/إ	أ	أ/إ	أ	'(a/i/u)
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd) caranya dengan menuliskan coretan horizontal (*macron*) di atas huruf \bar{a} (آ), \bar{i} (إي), \bar{u} (أو). Semua nama Arab dan istilah yang berasal dari bahasa Arab ditulis sesuai kaidah transliterasi. Selain itu, kata dan istilah yang berasal dari bahasa asing juga harus ditulis miring. Karena itu, kata dan istilah Arab terkena dua ketentuan tersebut, transliterasi dan cetak miring. Namun untuk nama diri, nama tempat dan kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia cukup ditransliterasikan saja. Contoh شِفَاءٌ (*Shifāun*).

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMBUNG.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah	9
F. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	15
A. Penelitian Terdahulu.....	15
B. Kajian Teori.....	19
1. Al-Qur'an Sebagai <i>Shifā'</i>	19

2. Media Sosial	24
3. Analisis Wacana Kritis	27
4. Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk	31
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
B. Sumber Data	36
C. Teknik Pengumpulan Data	37
D. Analisis Data.....	38
E. Keabsahan Data	39
F. Tahap-tahap Penelitian	39
BAB IV PEMBAHASAN.....	42
A. Biografi Ustadz Adi Hidayat	42
B. Al-Qur'an Sebagai <i>Shifā'</i> dalam Ceramah Ustadz Adi Hidayat di Media Sosial	48
C. Analisis Teks Wacana Al-Qur'an Sebagai <i>Shifā'</i> dalam Ceramah Ustadz Adi Hidayat di Media Sosial	66
D. Analisis Kognisi Sosial Ustadz Adi Hidayat Terhadap Konsep Al-Qur'an Sebagai <i>Shifā'</i>	86
E. Analisis Konteks Sosial dalam Ceramah Ustadz Adi Hidayat Tentang Al-Qur'an Sebagai <i>Shifā'</i>	92
BAB V PENUTUP.....	100
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran	102
Daftar Pustaka.....	103

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 2.1. Pemetaan Kajian Terdahulu	18
Tabel 2.2. Aplikasi Sosial di Internet	24
Tabel 2.3. Struktur Analisis Teks	33
Tabel 4.1. Analisis Teks Wacana Al-Qur'an Sebagai <i>Shifā'</i> dalam Ceramah Ustadz Adi Hidayah di Media Sosial	66
Tabel 4.2. Metafora dalam Ceramah Ustadz Adi Hidayat	83



DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 4.1. Ustadz Adi Hidayat	42
Gambar 4.2. Kanal Adi Hidayat Official.....	48
Gambar 4.3. Ceramah Ustadz Adi Hidayat Tentang Makna Al-Qur'an Sebagai <i>Shifā'</i> di Youtube.....	50
Gambar 4.4. Komentar Video Ceramah Ustadz Adi Hidayat	98



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an adalah kitab suci sekaligus sumber utama dalam agama Islam yang diwahyukan sebagai mukjizat paling mulia kepada Nabi Muhammad saw.² Al-Qur'an sendiri secara bahasa merupakan bentuk *fi'il masdar* yang berasal dari *fi'il maḍī* قراءة وقرآنا يقرأ – قرأ yang memiliki makna sesuatu yang dibaca.³ Dari makna tersebut dapat diuraikan bahwa al-Qur'an merupakan bacaan atau kata yang dilisankan baik melalui membacanya atau menghafalnya lalu membaca atau melafalkannya, sedangkan tulisan yang terkumpul tiga puluh juz diawali surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas yang mana disebut dengan mushaf. Al-Qur'an merupakan kalam Allah sebagai wahyu nabi Muhammad saw. dimana wahyu tersebut adalah sumber utama dalam Islam yang menghimpun syari'ah dan muamalah, maka dari itu al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Muslim dimana al-Qur'an menempatkan dasar-dasar untuk berdirinya kehidupan yang terbaik.

Terdapat beberapa nama lain yang dimiliki al-Qur'an, diantaranya yakni; *Huda* (petunjuk), *Nūr* (cahaya), *Dhikr* (pengingat), *Furqān*

² Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim*, Edisi Indonesia, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 35.

³ Iroh Syahiroh dan Khaerurrohman, *Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Jalalain*, (Serang: A-Empat, 2021), 6.

(pembeda antara yang baik dan buruk), dan *Shifā'* (penyembuh/obat).⁴ Nama-nama tersebut tersebut merupakan sebagai fungsi-fungsi atau keistimewaan yang dimiliki al-Qur'an. Salah satu dari nama-nama al-Qur'an yang telah disebutkan sebelumnya adalah *Shifā'* yang berarti obat atau penyembuh. Sebagaimana Allah swt. berfirman di dalam surah Al-Isra' ayat 82 yang berbunyi.

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya : “Dan Kami turunkan dari al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang *zālim* (al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.”⁵

Ayat di atas selain menjelaskan salah satu fungsi dari al-Qur'an yakni *Shifā'* dan *Rahmat*, juga menyatakan bahwa al-Qur'an bersifat universal dan eternal (kekal/abadi). Hal tersebut dapat dibuktikan dengan eksistensi al-Qur'an saat ini, dimana al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa Arab pada masa Nabi, hingga saat ini al-Qur'an tidak berubah menggunakan bahasa lain, yakni tetap berbahasa Arab, beda halnya wahyu-wahyu yang telah diturunkan sebelum al-Qur'an. Oleh karena itu kajian tentang al-Qur'an terus berkembang dan tiada hentinya karena eksistensinya yang efisien dengan konteks yang ada, baik masa lampu, saat ini dan masa yang akan datang sehingga muncul istilah “*Al-Qur'ān*”

⁴ Jalaluddin al-Suyūṭi, *al-Itsqān fī Ulum al-Qur'an*, (Beirut; Dar al-Kotob al-'Ilmiyah, 2019), 79.

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Cordoba, November 2019), 290.

ṣālihun li kulli zamānin wa makānin".⁶ Maka dari itu makna yang terkandung dalam al-Qur'an tidak terbatas oleh waktu dan ruang karena makna al-Qur'an memiliki kontekstualitas yang sesuai dengan kondisi pada zaman dahulu, sekarang hingga waktu yang akan datang.

Dewasa ini kajian *Shifā'* kembali digelorkan dengan adanya pengobatan Islam alternatif seperti rukyah yang dilakukan oleh Ustadz Muhammad Faizar dalam kanal youtube Muhammad Faizar Official, yang mana dalam rukyah tersebut beliau membacakan surah dan ayat al-Qur'an tertentu seperti surah al-Fatihah.⁷ Rukyah yang dilakukan oleh Muhammad Faizar tersebut merupakan pengobatan untuk penyakit rohani atau biasa disebut dengan penyakit yang menyerang psikis atau mental/jiwa seseorang. Kebanyakan masyarakat hanya mengetahui bahwa al-Qur'an hanya dapat mengobati penyakit rohani. Padahal menurut historis yang ada, al-Qur'an juga dapat mengobati penyakit jasmani. Sebagaimana kisah ketua suku Arab yang tersengat kalajengking, para penduduknya telah mencari obat dan penawar dari racun sengatan kalajengking tersebut namun tidak ada hasilnya. Kemudian salah seorang dari suku tersebut mendatangi rombongan sahabat kemudian bertanya apakah dari mereka dapat menyembuhkan penyakit tersebut. Salah satu dari sahabat menjawab insyaallah. Hal ini membuktikan bahwa dengan izin Allah sebuah penyakit dapat sembuh. Sahabat tersebut pun

⁶ Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah Perkembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2019), 263.

⁷ Muhammad Faizar Official, "Adakah Jin di Tubuhmu?", 7 Desember 2020, diakses pada 1 Mei 2023. <https://youtu.be/yDC4EfpTY8>

mendatangi kepala suku tersebut lalu membacakannya surah al-Fatihah, dan tak lama kemudian kepala suku tersebut sembuh.⁸ Dalam tafsir al-Burhan juga dijelaskan bahwa surah al-Ankabut dapat menyembuhkan segala penyakit dengan cara menulis dan meminum airnya sebagaimana Nabi Muhammad saw. Bersabda’ “*Barang siapa yang membaca surah ini, maka ia memperoleh pahala sepuluh kebaikan sejumlah mukminin dan mukminat, serta munafiqin dan munafiqat. Dan barang siapa menulisnya dan meminum airnya, maka hilanglah seluruh kesakitan dan penyakitnya atas izin Allah*”.⁹ Hal tersebut menunjukkan bahwa al-Qur’an sebagai *Shifā’* atau obat bukan hanya dapat menyembuhkan penyakit rohani saja akan tetapi juga dapat menjadi penyembuh dari penyakit jasmani.

Pada era *Society 5.0* saat ini, teknologi telah sangat berkembang dan manusia menganggap teknologi sebagai bagian dari manusia itu sendiri. Teknologi memiliki peran penting dalam aktivitas kehidupan manusia. Hal tersebut tentu memiliki dampak dalam kemajuan dunia kajian al-Qur’an dengan mudahnya informasi untuk didapat. Salah satu diantara perkembangan teknologi dapat ditandai dengan adanya media baik berupa audio, video, gambar, televisi dan lainnya. Adanya media tersebut mampu menunjukkan dan merangkum penafsiran atau kajian tentang al-Qur’an oleh seseorang. Maka dari itu penafsiran lisan tidak lagi diragukan karena adanya media untuk menyampaikan penafsiran secara

⁸ Syaikh Imam Al Qurthubi, *al-Jami’ li Ahkaam al-Qur’an*, terj. Asmuni, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 785-786.

⁹ Sayyid Hāshim al-Baḥraniy, *al-Burhān fī tafsīr al-Qur’ān Juz 6*, (Beirut: al-‘Alami Library, 2006), 108.

lisan, dan dengan media juga dapat membuat dokumentasi tentang penafsiran secara lisan. Sehingga teknologi yang ada pada saat ini dapat menjadi bukti yang nyata dan tafsir lisan dapat diabadikan.

Era *Society 5.0* dimana adanya *artificial intelegensia* menjadi tantangan bagi para *mufassir* dan pemerhati al-Qur'an yang harus menghadirkan al-Qur'an sebagai *Rahmatan lil 'ālamīn* untuk mengikuti perkembangan zaman.¹⁰ Di Indonesia sendiri saat ini banyak pendakwah yang menyampaikan penafsiran lisan atau kajian al-Qur'an bukan hanya di dalam majelis, akan tetapi juga menjangkau wilayah yang lebih luas dengan menggunakan media sosial seperti youtube, instagram, dan media sosial lainnya. Hal tersebut dilihat dari banyaknya kanal dakwah yang ada di Youtube, Instagram, dan media sosial lainnya, seperti Qurais Shihab, Abdul Somad, Ahmad Bahauddin Nursalim, dan lainnya.

Selain tokoh-tokoh yang telah disebutkan di atas, juga terdapat kajian tematik yang dilakukan oleh Ustadz Adi Hidayat tentang al-Qur'an sebagai *Shifā'* yang diunggah baik oleh kanal youtube pribadi Ustadz Adi Hidayat yang bernama 'Adi Hidayat Official', dan Kanal youtube lainnya seperti kanal youtube Taufik Hidayah dan kanal Audio Dakwah yang telah ditonton oleh ribuan orang.¹¹ Ustadz Adi Hidayat merupakan salah satu da'i yang disukai oleh masyarakat Indonesia. Ciri khas dari ceramah Ustadz Adi Hidayat yakni dengan menyebutkan ayat al-Qur'an dan Hadits

¹⁰ Syarif Hidayat, "*Al-Qur'an dan Tantangan Society 5.0*", (STAI Terpadu Yogyakarta: 2020), *Jurnal SALIHA* 3, No.2, (2020): 15.

¹¹ Taufik Hidayah, "Makna Al-Qur'an Sebagai Syifa'", 18 Desember 2018. Diakses pada 28 Mei 2022, <https://youtu.be/FzH7zrKOlos>

beserta halaman, posisi dan letaknya. Maka dari itu dengan kemampuan hafalannya tersebut menjadi ikon tersendiri dalam citra dakwahnya. Ustadz Adi Hidayat juga da'i yang sangat toleran, hal ini karena latar belakang keluarganya yang bermacam-macam organisasi masyarakat islam seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Dakwah Islam. Dalam kajian al-Qur'an sebagai *Shifā'* Ustadz Adi Hidayat menerangkan secara terperinci mengenai *Shifā'* mulai dari ontologi, epistemologi dan aksiologi tentang al-Qur'an sebagai *Shifā'*. Hal ini bertujuan agar masyarakat tidak hanya memahami pengertian dari *Shifā'* saja. Akan tetapi juga dapat mengimplementasikannya ke dalam kehidupan.

Dengan konteks penelitian yang telah diutarakan di atas, maka dari hal tersebut peneliti mengangkat penelitian ini yang berjudul "*Al-Qur'an Sebagai Shifā' dalam Ceramah Ustadz Adi Hidayat di Media Sosial; Kajian Analisis Wacana Teun A. Van Dijk*" dimana dengan melalui analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk yang dikenal dengan kognisi sosial, penelitian ini akan menganalisis ceramah Ustadz Adi Hidayat tentang yang ada di media sosial melalui tiga model analisis, yakni teks, kognisi sosial, dan analisis sosial. Hal tersebut guna mengetahui bagaimana penafsiran Ustadz Adi Hidayat tentang Al-Qur'an sebagai *Shifā'* dan maksud dengan *Shifā'* itu sendiri.

Peneliti memilih analisis wacana kritis kognisi sosial yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk dalam menganalisis video ceramah Ustadz Adi Hidayat dikarenakan analisis yang dikembangkan oleh Van

Dijk menekankan kognisi sosial seorang tokoh dalam membuat suatu wacana. Dalam menafsirkan al-Qur'an, keadaan *mufassir* dapat mempengaruhi penafsirannya, baik keadaan psikologis, maupun lingkungan *mufassir* tersebut. Maka dari itu penting untuk mengetahui kognisi sosial dari *mufassir* guna mengetahui mengapa *mufassir* tersebut berpendapat demikian.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana konsep al-Qur'an sebagai *Shifā'* dalam ceramah Ustadz Adi Hidayat di Media Sosial?
2. Bagaimana analisis teks wacana Al-Qur'an sebagai *Shifā'* dalam ceramah Ustadz Adi Hidayat?
3. Bagaimana analisis kognisi sosial Ustadz Adi Hidayat terhadap konsep al-Qur'an sebagai *Shifā'* ?
4. Bagaimana analisis konteks sosial dalam ceramah Ustadz Adi Hidayat tentang al-Qur'an sebagai *Shifā'* di Media Sosial?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep al-Quran sebagai *Shifā'* dalam ceramah Ustadz Adi Hidayat di Media Sosial.
2. Untuk menganalisis teks wacana al-Qur'an sebagai *Shifā'* dalam ceramah Ustadz Adi Hidayat.
3. Untuk menganalisis kognisi sosial Ustadz Ahi Hidayat terhadap konsep al-Qur'an sebagai *Shifā'*.

4. Untuk menganalisis konteks sosial dalam ceramah Ustadz Adi Hidayat tentang al-Qur'an sebagai *Shifā'*.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian diharapkan bukan hanya menjadi tambahan literatur tentang al-Qur'an sebagai *Shifā'* dari sudut pandang Ustadz Adi Hidayat. Akan tetapi Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi gambaran dalam menerapkan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk dalam mengkaji tafsir.

2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini sebagai penambah wawasan, pengalaman, serta pengembangan daya pikir dalam melakukan penelitian dan membuat karya tulis ilmiah.

- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan menjadi sarana literatur yang bukan hanya untuk memahami ontologi dan epistemologi dari al-Qur'an sebagai *Shifā'*, akan tetapi juga aksiologi dari al-Qur'an sebagai *Shifā'* itu sendiri.

- c. Bagi Instansi, diharapkan sebagai tambahan literatur bagi lembaga UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang hendak mengembangkan penulisan karya ilmiah yang sepadan, utamanya mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

E. Definisi Istilah

Untuk mempermudah dan membatasi pemahaman pembaca, maka perlu adanya definisi dalam beberapa istilah, diantaranya:

1. Al-Qur'an Sebagai *Shifā'*

Secara bahasa al-Qur'an berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk *fi'il masdar* dari kata *قرأ* – *يقرأ* – *قراءة* و *قرآنا* yang memiliki makna bacaan atau yang dibaca.¹² Sedangkan secara istilah al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan sebagai mukjizat paling mulia nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat jibril, dan bernilai ibadah bagi pembacanya.¹³ Al-Qur'an merupakan kalam Allah sebagai wahyu nabi Muhammad saw. dimana wahyu tersebut adalah sumber utama dalam Islam yang menghimpun syari'ah dan muamalah, maka dari itu al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Muslim dimana al-Qur'an menempatkan dasar-dasar untuk berdirinya kehidupan yang terbaik. Al-Qur'an juga bukan hanya sekedar bacaan saja, akan tetapi juga dinilai ibadah bagi orang yang membacanya. Para peneliti ahli filologi menyebutkan al-Qur'an secara keseluruhan terdiri dari 6.666 ayat, 114 surah yang terkumpul dalam 30 juz. Dimana ayat pertama kali turun adalah surah al-Alaq ayat 1 sampai 5. Sedangkan ayat terakhir turun adalah surah al-Maidah ayat 3.¹⁴

¹² Iroh Syahiroh dan Khaerurrohum, *Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Jalalain*, (Serang; A-Empat, 2021), 6.

¹³ Ainul Yaqin, *Pendidikan Islam Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits; Kajian Komprehensif Tafsir dan Hadits* Tarbawi, (Pamekasan: Data Media, 2015), 114.

¹⁴ Jalaluddin al-Suyuti, *al-Itsqan fii Ulum al-Qur'an*. 48.

Shifā' berasal dari bahasa arab شفاء yang memiliki arti yang sama dengan دواء yakni obat. Pada dasarnya *Shifā'* diartikan obat karena mengungguli sesuatu yakni mengalahkan penyakit (mengungguli).¹⁵ *Shifā'* biasa diartikan dengan obat atau kesembuhan. Dari beberapa keterangan tersebut dapat diketahui bahwa *Shifā'* adalah obat atau penyembuh dari penyakit. Penyakit disini terdapat beberapa perbedaan diantara pendapat ulama salaf. Sebagian ulama berpendapat sebagai penyembuh dari penyakit jasmani. Sebagian ulama juga beranggapan sebagai penyembuh dari obat rohani, dimana mereka merujuk sebuah riwayat oleh Ibn Mardawaih melalui Ibnu Mas'ud yang memberitakan bahwa pada suatu hari ada seseorang yang datang kepada Rasulullah Saw. mengeluhkan adanya yang sakit, kemudian Rasulullah bersabda, “*Hendaknya kau baca al-Qur'an*”.¹⁶

Dari penjelasan diatas mengenai al-Qur'an dan *Shifā'*, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa al-Qur'an sebagai *Shifā'* adalah meyakini al-Qur'an sebagai obat atau penyembuh. *Shifā'* merupakan salah satu dari fungsi al-Qur'an dari banyaknya fungsi al-Qur'an yang lain. Adapun penjelasan secara rinci akan dipaparkan pada penjelasan BAB IV yang mana akan menganalisis al-Qur'an sebagai *Shifā'* perspektif Ustadz Adi Hidayat dalam ceramahnya di media sosial.

¹⁵ Sholahuddin Alby, “Makna Syifa' Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawi)”, (Skripsi, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2020), 36.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.6, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 103.

2. Ceramah

Ceramah adalah nama lain dari pidato atau khotbah, dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa ceramah adalah pidato di depan khalayak umum mengenai suatu hal, baik tentang pengetahuan, kampanye politik, ataupun yang lainnya.¹⁷ ceramah dalam penelitian ini seputar penafsiran al-Qur'an atau yang biasa disebut dengan tafsir lisan, dimana sebuah penafsiran disampaikan secara lisan atau oral dalam bentuk pidato, khutbah atau ceramah.

Tafsir secara bahasa diartikan penjelasan, menyingkap, dan keterangan.¹⁸ Sedangkan secara istilah adalah Sedangkan secara istilah adalah ilmu yang memahami al-Qur'an menerangkan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukumnya, serta faidah-faidahnya.¹⁹ Maka dari itu, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa tafsir adalah usaha untuk memahami apa yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur'an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) lisan adalah berkenaan dengan kata-kata yang diucapkan. Dengan pengertian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tafsir lisan adalah penjelasan atau menyingkap makna yang terkandung oleh al-Quran dalam rangka memahami makna al-Quran dimana proses

¹⁷ Aplikasi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia V 0.5.0.(50)*, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, di akses pada 10 September 2022.

¹⁸ Sayyid Kamal al-Haydari, *Manahij Tafsir Al-Qur'an*, 17.

¹⁹ Muhammad Ali al-Şabuni, *at-TIbyan fi Ulum al-Qur'an* (t.t.: Dar al-Mawahib al-Islamiyah, 2016), 75.

penyampiannya menggunakan kata-kata yang diucapkan melalui mulut atau secara oral.

3. Media Sosial

Secara etimologi media sosial adalah gabungan dari dua kata yakni media dan sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia media adalah alat, perantara atau sarana komunikasi seperti majalah, radio, televisi dan lainnya.²⁰ Pengertian media terkadang cenderung terhadap sifatnya yang massa karena dilihat dari teori yang muncul dalam komunikasi massa. Akan tetapi semua definisi yang ada memiliki kecenderungan yang sama ketika disebut “media” yang muncul bersamaan adalah sarana disertai dengan teknologinya.²¹ Media terdapat 3 macam, yakni media cetak (koran, jurnal, buku), media elektronik (radio, televisi), dan media *online* (internet). Sedangkan sosial adalah segala hal yang berkaitan dengan masyarakat.²² Menurut Weber kata sosial merujuk pada relasi sosial yang dapat dilihat dari aksi sosial dan relasi sosial setiap individu.²³ Maka dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah sarana yang memfasilitasi penggunaannya untuk saling berinteraksi satu dengan yang lain, membagikan konten berupa tulisan, gambar, dan video, serta melakukan aktivitas sosial

²⁰ Aplikasi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia V 0.5.0.(50)*, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, di akses pada 12 Oktober 2022.

²¹ Rulli Nasrullah, *Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya dan Siosioteknologi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2021), 3.

²² Aplikasi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia V 0.5.0.(50)*, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, di akses pada 12 Oktober 2022.

²³ Rulli Nasrullah, *Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya dan Siosioteknologi*, 7.

seperti meeting, pembelajaran daring, belanja *online* dan kegiatan sosial lainnya. Pada era society 5.0 dimana teknologi dianggap sebagai bagian dari manusia, tentu saja media sosial sudah sangat melekat dan tidak asing lagi bagi masyarakat. Adapun salah satu contoh dari media sosial yakni whatsapp, facebook, twitter, dan youtube.

Pada penelitian ini akan difokuskan pada media sosial youtube. Yang mana youtube pertama kali ada semenjak tahun 2005 tepatnya pada bulan Februari yang didirikan oleh Chad Hurley, Steve Chen dan Jawed Karim.²⁴ Youtube merupakan media sosial selain berkarakteristik sebagai sarana informasi, youtube juga dapat sebagai arsip yang mana segala informasi berbentuk video tidak akan hilang begitu saja walaupun bertahun-tahun kemudian.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab dengan sistemisasi sebagai berikut:

1. BAB I: Pendahuluan berisikan mengenai deskripsi dari penelitian yang meliputi penjelasan secara general dari penelitian, yakni yang terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.
2. BAB II: Tinjauan Kepustakaan berisikan *literature review* dari pembahasan yang berkaitan dengan penelitian terdahulu mendiskripsikan mengenai persamaan dan perbedaan dalam penelitian

²⁴ Apriadi Tamburaka, *Literasi Media; Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 84.

ini. Pada bab ini peneliti juga menjelaskan kajian teori yang digunakan dalam penelitian.

3. BAB III: Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian yang membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian yang akan dilakukan. Metode penelitian ini menjadi acuan untuk menjawab pertanyaan dari fokus penelitian yang telah peneliti tuliskan di dalam bab pertama.
4. BAB IV: Pembahasan yang berisikan kumpulan data yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Bab ini digunakan sebagai bahan kajian untuk menjawab pertanyaan dari fokus penelitian yang disajikan dalam kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.
5. BAB V: Penutup dalam penelitian ini memuat kesimpulan hasil penelitian sebagai rangkuman dan saran-saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti. Selanjutnya penelitian akan diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pendukung di dalam pemenuhan kelengkapan data penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian dengan judul “*Penafsiran Ayat-Ayat Syifa dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Al-Jailani dan Tafsir Al-Assas)*” yang ditulis oleh Cucun Fuji Lestari dalam skripsinya di Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta pada tahun 2019. Penelitian ini berusaha membandingkan penafsiran mengenai ayat-ayat tentang *Shifā’* (QS. Al-Isra [17]: 82, QS. Yunus [10]: 57, QS. As-Syu’ara [26]: 80, QS. An-Nahl [16]: 69, QS. Fushilat [41]: 44, dan QS. At-Taubah [9]: 14) dalam kitab Tafsir al-Jalalain dan tafsir al-Assas. Hasil komparatif ini terdapat tiga persamaan tentang konsep *Shifā’* antara kitab Tafsir Al-Jailani dan Tafsir Al-Assas. Pertama, *Shifā’* berkaitan dengan keimanan seseorang hamba. Kedua, *Shifā’* berkaitan dengan penyembuhan penyakit jasmani dan rohani. Ketiga, *Shifā’* berkaitan dengan al-Qur’an dan minuman sejenis madu. Adapun perbedaan diantara kedua kitab ini yakni terdapat pada redaksi teks penafsiran dan hikmah yang dapat diambil.²⁵
2. Penelitian karya Sholahuddin Alby dengan judul “*Makna Syifa’ Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Asy-Sya’rawi)*” Skripsi Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an

²⁵ Cucun Fuji Lestari, “Penafsiran Ayat-Ayat Syifa dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Al-Jailani dan Tafsir Al-Assas)”, (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur’an, Jakarta: 2019).

Jakarta pada tahun 2020. Penelitian ini merupakan penelitian komparatif dengan membandingkan penafsiran Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawi mengenai makna *Shifā'*. Hasil analisa yang dilakukan oleh Sholahuddin Alby dalam penelitiannya tidak banyak pertentangan mengenai makna *Shifā'* dalam penafsiran Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawi. Keduanya mengutarakan bahwa *Shifā'* memiliki tiga makna. Pertama, *Shifā'* dimaknai sebagai penyembuh hati manusia. Kedua, *Shifā'* dimaknai sebagai penyembuh badan manusia. Dan yang terakhir *Shifā'* dimaknai sebagai penyembuh hati dan badan manusia. Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawi juga mengisyaratkan bahwa terdapat zat lain yang dapat menyembuhkan penyakit manusia seperti halnya madu yang terdapat pada surah An-Nahl ayat 69.²⁶

3. Penelitian karya Halida Ulin Nuhaya dengan judul "*Psikologi Kecemasan Dalam Al-Qur'an (Tafsir Tematik Atas Ayat-Ayat Syifa Tentang Kecemasan)*" skripsi Institut Agama Islam Negeri Salatiga pada tahun 2020. Penelitian tafsir tematik ini membahas tentang ayat-ayat *Shifā'* dalam al-Qur'an akan tetapi lebih memfokuskan pada persoalan terapi psikologi yang berupa kecemasan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa al-Qur'an memiliki solusi atau terapi psikologis terhadap kecemasan, dimana terapi terhadap ketakutan dengan cara

²⁶ Sholahuddin Alby, "Makna Syifa' Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawi)", (Skripsi, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2020).

berusaha menata masa depan dengan tawakal dan terus berusaha di jalan Allah. Terap terhadap kesedihan dengan bersabar dan tidak su'udzon atau berprasangka tidak baik. Kemudian yang terakhir terapi terhadap kegelisaham yakni dengan selalu beriman, bertakwa, dan beramal shaleh.²⁷

4. Penelitian karya kolaborasi antara Achmad Fawaid dan Dianatus Sholiha yang berjudul "*Al-Qur'an Sebagai Syifa' (Obat) bagi Wabah Covid-19: Analisis Konten Dakwah Sosial Media Adi Hidayat*", jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Al-Tadabbur. Penelitian ini merupakan penelitian teks media yang membahas tentang ayat-ayat al-Qur'an yang dapat diamalkan dalam wabah Covid-19, dimana ayat-ayat al-Qur'an dapat dijadikan sebagai *Shifā'* atau obat serta kewaspadaan dalam menjaga kesehatan perspektif Ustadz Adi Hidayat. Hasil dari penelitian yang dilakukan yakni Ustadz Adi Hidayat menyampaikan bahwa terdapat dua hal penting dalam menghadapi wabah yaitu pentingnya kesehatan dan beberapa dzikir dalam al-Qur'an. Allah menghadirkan wabah sebagai pengingat dimana manusia kurang memperhatikan kesehatannya dan lupa terhadap apa yang telah diperintahkan oleh Allah serta kerap kali melakukan hal yang dilarang-Nya.²⁸

²⁷ Halida Ulin Nuhaya, "Psikologi Kecemasan dalam Al-Qur'an (Tafsir Tematik Atas Ayat-Ayat Syifa Tentang Kecemasan)", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020).

²⁸ Achmad Fawaid dan Dianatus Sholiha, "Al-Qur'an Sebagai Syifa' (Obat) bagi Wabah Covid-19: Analisis Konten Dakwah Sosial Media Adi Hidayat", *Jurnal Al-Tadabbur*, (2022).

5. Penelitian karya Gista Naruliyaa Siswanti dengan judul “*Eksistensi dan Konsep Syifa dalam Tafsir Fakhruddin Al-Razi*”, jurnal Agama, Sosial dan Budaya Al-Mada pada tahun 2019. Penelitian ini mengkaji tentang konsep *Shifā'* yang ada dalam al-Qur'an perspektif penafsiran Fakhruddin Al-Razi. adapun hasil dari penelitian ini yakni berupa penemuan fakta bahwa dalam al-Qur'an terdapat beragam kata yang memiliki makna dan berkaitan dengan *Shifā'* diantaranya adalah Bur'ah dan Salamah. Selain hal tersebut menurut Fakhruddin Al-Razi sasaran dari maksud *Shifā'* adalah manusia, maka dari itu *Shifā'* dalam al-Qur'an dimaksudkan sebagai obat bagi jism manusia untuk menjaga kesehatan, menyembuhkan, serta menguatkan jasmani dan rohani seseorang secara global yang juga bermanfaat bagi lingkungannya.²⁹

Tabel 2.1

Pemetaan Kajian Terdahulu

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Cucun Fuji Lestari, “ <i>Penafsiran Ayat-Ayat Syifa dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Jailani dan Tafsir Al-Assas)</i> ”, Skripsi Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta: 2019.	Mengkaji ayat tentang <i>Shifā'</i>	Mengkaji ayat tentang <i>Shifā'</i> dengan menggunakan penelitian komparatif antara kitab tafsir Al-Jailani dengan kitab tafsir Al-Assas

²⁹ Gista Naruliyaa Siswanti, “Eksistensi dan Konsep Syifa' dalam Tafsir Fakhruddin Al-Razi”, *Al-Mada* 2, no. 2, (2019).

2.	Sholahuddin Alby, “ <i>Makna Syifa’ Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Asy-Sya’rawi)</i> ”, Skripsi Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2020.	Penelitian ini mengkaji tentang makna <i>Shifā’</i>	Penelitian ini mengkaji makna <i>Shifā’</i> dengan penelitian komparatif antara penafsiran M. Quraish Shihab dengan Asy-Sya’rawi
3.	Halida Ulin Nuhaya, “ <i>Psikologi Kecemasan Dalam Al-Qur’an (Tafsir Tematik atas Ayat-Ayat Syifa Tentang Kecemasan)</i> ”, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020.	Mengkaji tentang Penafsiran Ayat-Ayat <i>Shifā’</i>	Berfokus pada Ayat-Ayat <i>Shifā’</i> tentang kecemasan
4.	Achmad Fawaid dan Dianatus Sholiha, “ <i>Al-Qur’an Sebagai Syifa (Obat) bagi Wabah Covid-19: Analisis Konten Dakwah Sosial Media Adi Hidayat</i> ”, Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Al-Tadabbur, 2022.	Mengkaji tentang al-Qur’an sebagai <i>Shifā’</i> oleh tokoh yang sama yakni Ustadz Adi Hidayat di media sosial.	Penelitian ini berfokus kepada ayat-ayat al-Qur’an yang dapat diamalkan ketika wabah Covid-19 sebagai <i>Shifā’</i> (obat) dan kewaspadaan dalam menjaga kesehatan
5.	Gista Narulia Siswanti, “ <i>Eksistensi dan Konsep Syifa’ dalam Tafsir Fakhruddin Al-Razi</i> ”, Al-Mada: Jurnal Agama Sosial dan Budaya, 2019.	Mengkaji tentang konsep <i>Shifā’</i> dalam al-Qur’an	Mengkaji konsep <i>Shifā’</i> perspektif penafsiran Fakhruddin Al-Razi

B. Kajian Teori

1. Al-Qur’an Sebagai *Shifā’*

Al-Qur’an adalah kitab suci umat Islam yang diwahyukan oleh Allah swt. melalui malaikat penyampai wahyu (Jibril) kepada rasul

terbaiknya Nabi Muhammad saw.³⁰ Al-Qur'an merupakan salah satu nama dari beberapa nama yang dimiliki oleh al-Qur'an yang mana nama-nama yang dimiliki al-Qur'an merupakan fungsi-fungsi al-Qur'an. Diantara nama-nama lain tersebut adalah *Shifā'* (الشفاء) yang memiliki arti yang sama dengan *Dawā'* (دواء) yakni obat atau penyembuh dari suatu penyakit. Penyakit disini terdapat dua jenis, yakni penyakit jasmani dan penyakit rohani. Terdapat beberapa pendapat para ulama mengenai *Shifā'* sebagai obat atau penyembuh dari penyakit.

Pertama adalah *Shifā'* sebagai penyembuh dari penyakit rohani. Penyakit rohani adalah penyakit yang disebabkan oleh hati seperti sifat dengki, iri hati, sombong, dan lainnya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Yunus ayat 57.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ

لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya : “Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.”³¹

³⁰ Abu Bakar Jabir al-Jazayri, *Minhajul Muslim*, terj., (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 35.

³¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 215.

Ayat di atas menegaskan terdapat empat fungsi al-Qur'an, yakni sebagai *mau'izoh*, *Shifā'*, *Huda*, dan *Rahmat*. Fungsi yang kedua dalam ayat tersebut ialah *Shifā'* yang diartikan sebagai obat bagi suatu (penyakit) yang ada dalam dada. Dalam tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab dijelaskan bahwa penyebutan kata dada disini dimaknai dengan hati. Hal ini menegaskan bahwa al-Qur'an berfungsi menyembuhkan penyakit-penyakit hati seperti ragu, dengki, takabur, dan lainnya.³²

Kedua, *Shifā'* sebagai penyembuh dari penyakit jasmani. Syeikh Imam Abil Qasim al-Qushairi menjelaskan bahwa pada suatu hari anaknya mengalami sakit yang mengkhawatirkan, sehingga membuatnya merasa berputus asa. Kemudian, dalam tidurnya bermimpi bertemu dengan Rasulullah saw, lalu beliau bertanya, apakah ada suatu obat penyakit yang diderita oleh anaknya. Rasulullah Saw. berkata “*Apakah engkau tidak mengetahui sebuah ayat al-Shifā'?*”. kemudian ketika Abil Qasim al-Qushairi terbangun dari tidurnya, ia membuka al-Qur'an dan memperhatikannya (ayat-ayat *Shifā'*). Setelah itu menulis ayat-ayat *Shifā'* di atas kertas, lalu memberikan minuman air tersebut kepada anaknya. Tidak beberapa lama anaknya, berangsur sembuh.³³ Adapun ayat-ayat *Shifā'* tersebut antara lain, QS. Yunus ayat 57, QS. An-Nahl ayat 69, QS. Al-Isra' ayat 82, QS. Asy-Syu'ara ayat 82 dan QS. Fussilat ayat 44. Dari riwayat

³² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 103.

³³ Tajuddin Abi Nasr Abdul Wahab bin Ali Abdul Kafi al-Subki, *Thabaqat al-Syafi'iyah al-Kubra, jilid 5*, (Beirut: Dar al-Khotob al-Ilmiyah, 1999), 158-159.

tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa ayat al-Qur'an dapat menyembuhkan penyakit jasmani yang berkaitan dengan fisik.

Pendapat ketiga yang mana *Shifā'* sebagai obat penyembuh dari penyakit rohani maupun jasmani. Menurut imam Asy-Sya'rawi dalam penafsirannya pada QS. Al-Isra' ayat 82 menjelaskan bahwa *Shifā'* adalah proses pengobatan dari penyakit yang ada pada tubuh supaya terlepas dari penyakit tersebut. Adapun makna rahmah yang ada dalam surah Al-Isra' ayat 82 memiliki arti mengerahkan usaha pencegahan yang dapat mencegah agar penyakit itu tidak kambuh lagi.³⁴ Maka dari itu dapat dipahami bahwa *Shifā'* merupakan proses pengobatan sedangkan rahmah adalah proses pencegahan dari suatu penyakit. Term *Shifā'* dalam penafsiran Asy-Sya'rawi disamping menjadi penyembuh penyakit batin atau rohani juga dimaknai sebagai penyembuhan penyakit *zāhir* atau jasmani. Hal ini berdasarkan dari beberapa riwayat yang menunjukkan bahwa al-Qur'an sebagai wasilah pengobatan jasmani yang sudah dijelaskan dalam hadis nabi Muhammad saw. karena sesungguhnya al-Qur'an merupakan kalam dari Rabb yang berkuasa atas segala sesuatu.

Para ahli telah mengemukakan bukti ilmiah dari penelitiannya terhadap makanan dan minuman yang disebutkan dalam al-Qur'an, yang mana makanan dan minuman tersebut memiliki efek terhadap kesehatan. Diantara makanan dan minuman tersebut adalah kurma

³⁴ Sholahuddin Alby, "Makna Syifa' Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawi)", 58.

kering dan anggur yang mana disebutkan dalam surah an-Nahl ayat 67 yang berbunyi.

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً

لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya : “Dari buah kurma dan anggur, kamu membuat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti.”³⁵

Analisis kimia membuktikan bahwa kurma kering mengandung 70,6% karbohidrat, 2,5% lemak serta 1,32% mineral termasuk kalsium, zat besi, fosfat, magnesium, kalium, seng, dan mineral lainnya. Selain itu kurma kering juga mengandung 10% serat, vitamin (A, B1, B2 dan C), gula dan protein. Dari kandungan yang kurma kering tersebut, para ahli menyebutkan manfaatnya bagi Kesehatan diantaranya yakni; menutrisi sel-sel saraf, kurma kering bersifat antitoksin dan bermanfaat bagi penyakit gagal ginjal, kandung empedu, tekanan darah tinggi, wasir dan asam urat. Selain itu kurma kering bermafaat sebagai pencahar alami, memperkuat pendengaran dan otot serta memudahkan proses persalinan.³⁶ Selain kurma kering, terdapat madu yang dapat menghasilkan *antibody* terhadap alergi, dan minyak zaitun yang dapat menurunkan kolesterol.

³⁵ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 274.

³⁶ Zakir Naik, *The Qur'an & Modern Science*, terj. Dani Ristanto, (Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2021), 95-100.

2. Media Sosial

Media sosial tidak cukup didefinisikan berdasarkan perangkat dan teknologi semata. Guna memperjelas perbedaan media sosial dan media yang lain perlu menggunakan teori-teori sosial sehingga dapat dimengerti apa maksud dari media sosial. Berdasarkan teori sosial yang dikembangkan oleh Durkheim, Tonnies, Webwer dan Karl Marx dapat disimpulkan bahwa media sosial dapat dilihat dari perkembangan bagaimana hubungan individu dengan perangkat media.³⁷ Berikut adalah tabel aplikasi sosial di internet.³⁸

Tabel 2.2

Aplikasi Sosial di Internet

Pendekatan	Teori Sosial	Makna Sosial di Internet
Teori Struktural	Fakta sosial merupakan struktur sosial yang tetap dan objektif dari kondisi kebiasaan yang konstan (Emilie Durkheim)	Program dan perangkat komputer bersifat sosial karena komputer adalah struktur yang mewujudkan kepentingan individu, kesepahaman, tujuan, dan minat yang merupakan fungsi masyarakat dan konsekuensi sosial.
Teori Sosial	perilaku sosial adalah timbal balik dari interaksi simbolik (Max Weber)	Platform adalah www yang memungkinkan komunikasi terjadi dalam ruang waktu yang berbeda termasuk dalam sosial.
Teori Kerja Sama Sosial	Komunitas merupakan sistem	Makna sosial adalah dimana platform web

³⁷ Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*, 8.

³⁸ Fuch, C. 2014, *Sosial Media a Critical Introduction*, Los Angeles: SAGE Publication, Ltd. 45. Dalam buku Rulli Nasrullah, *Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi*, 10.

	<p>sosial yang didasarkan kesamaan rasa, saling membutuhkan, dan terdapat nilai-nilai (Ferdinand Tonnies)</p> <p>Makna sosial adalah kerja sama di antara berbagai individu untuk menghasilkan barang yang dimiliki secara kolektif dan kooperatif (Karl Marx)</p>	<p>memungkinkan orang untuk membentuk jejaring sosial, menyatukan individu serta memediasi perasaan kebersamaan secara virtual.</p> <p>Makna sosial adalah platform web memungkinkan produksi kolaboratif dari individu melalui pengetahuan digital.</p>
<p>Dialektika Struktur dan Agensi</p>	<p>Kognisi (kesepahaman, pengenalan) terhadap sosial berdasarkan kondisi eksternal sebagai fakta-fakta sosial (Emilie Durkheim)</p> <p>Aksi komunikatif (Max Weber)</p> <p>Komunitas yang saling membangun dan berkolaborasi dalam produksi merupakan bentuk kerja sama (Ferdinand Tonnies dan Karl Marx)</p>	<p>Web 1.0 Sebagai sistem dari pengenalan</p> <p>Web 2.0 Sebagai sistem dari komunikasi</p> <p>Web 3.0 Sebagai sistem kerja sama anatar individu</p>

Media sosial memiliki empat karakteristik khusus, yakni jaringan, informasi, arsip, dan interaktif.³⁹ Karakteristik media sosial yang pertama adalah sebagai jaringan, dimana media sosial terbangun dari struktur sosial yang berbentuk jaringan atau internet. Kedua media sosial sebagai informasi, dimana pada media sosial menjadi komoditas yang memproduksi sebuah informasi yang disebarakan dalam sebuah jaringan yang bermuara pada intuisi masyarakat berjaring. Ketiga, sebagai arsip media sosial dapat mengunggah sebuah postingan yang berbentuk gambar ataupun video yang mana tidak akan hilang sampai bertahun-tahun karena telah tersimpan sebagai arsip. Keempat interaktif, karena media sosial membentuk sebuah komunikasi antar pengguna dan memperluas jaringan komunikasi. Adapun jenis-jenis media sosial terdapat enam kategori yakni media jejaring sosial (*social networking*), jurnal *online* (*blog*), jurnal *online* sederhana (*Microblogging*), media berbagi (*media sharing*), penanda sosial (*social bookmarking*), dan media konten bersama atau Wiki.⁴⁰ Jejaring sosial merupakan sarana berbentuk akun virtual yang digunakan penggunanya melakukan hubungan sosial secara virtual, contohnya *Facebook*. Sedangkan penanda sosial adalah media sosial untuk mengorganisasi, menyimpan dan mengelola serta mencari informasi

³⁹ Nur Sarah, “Analisis Wacana Kritis Perspektif Teun A. Van Dijk Terhadap Media Sosial Pada Akun @IndonesiaTanpaPacaran”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019), 22.

⁴⁰ Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositoknologi*, 39.

secara *online*. Di Indonesia penanda sosial yang populer diantaranya adalah *LintasMe*.⁴¹

3. Analisis Wacana Kritis

Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) adalah metode baru dalam penelitian ilmu sosial dan budaya yang mana metode ini diresmikan pada Januari 1991 dalam simposium yang di adakan di Amsterdam dan dihadiri oleh Teun A. Van Dijk, Norman Fairclough, G. Kress dan Ruth Wodak.⁴² Kata wacana banyak dipakai oleh banyak kalangan, mulai dari studi bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra, dan sebagainya. Menurut Roger Fowler wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk didalamnya.⁴³ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa wacana adalah sebuah komunikasi baik berupa percakapan ataupun tulisan yang mengandung sebuah informasi bagi pendengar atau pembacanya. Sedangkan istilah analisis wacana adalah istilah umum yang digunakan dalam berbagai disiplin ilmu beserta pengertiannya.

Meski sebagian besar definisi menuturkan titik singgung analisis wacana berhubungan dengan studi bahasa, dalam analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*), wacana tidak dipahami sebagai studi bahasa semata. Meskipun pada akhirnya analisis wacana

⁴¹ Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Socioteknologi*, 40-44.

⁴² Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis); Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 1.

⁴³ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), 2.

menggunakan bahasa untuk dianalisis, tetapi apa yang dianalisis berbeda dengan studi bahasa linguistik tradisional. Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis melihat wacana sebagai bentuk dari praktik sosial.⁴⁴ Wacana sebagai praktik sosial terlihat dari arah analisis AWK: menganalisis apa yang terjadi dengan memerhatikan kejadian itu mempertahankan struktur sosial yang ada, mengubahnya atau memperbaikinya.⁴⁵ Hal tersebut menggambarkan wacana sebagai praktik sosial yang menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa sebuah kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing. Adapun karakteristik analisis wacana kritis sebagai berikut:

a. Tindakan

Tindakan diartikan sebagai bentuk interaksi yang bukan dalam ruang internal.⁴⁶ Wacana dipandang sebagai sesuatu yang memiliki tujuan baik untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga dan sebagainya. Wacana juga dipandang sebagai sesuatu yang dikeluarkan secara sadar dan terkontrol, bukan suatu yang di luar kendali dan diekspresikan secara tidak sadar.

⁴⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 7.

⁴⁵ Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis); Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*, 5.

⁴⁶ Chintia Desy Utami, "Analisis Wacana Kesehatan dalam Perspektif Islam pada Pemberitaan *New Normal* di *Republika Online*", Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021, 21.

b. Konteks

Analisis wacana kritis bukan hanya memperhatikan tindakan dalam sebuah wacana, akan tetapi juga konteks dari sebuah wacana seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Guy Cook menyebutkan tiga hal sentral dalam pengertian wacana; teks, konteks dan wacana.⁴⁷ Teks merupakan bentuk bahasa juga semua jenis komunikasi, perkataan, gambar, musik, dan sebagainya. Sedangkan konteks adalah segala sesuatu yang ada di luar teks yang mempengaruhi pemakaian bahasa seperti partisipan, situasi dimana wacana diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya. Sedangkan wacana adalah dimana teks dan konteks itu menyatu. Maka dari itu wacana adalah gabungan dari teks dan konteks hal ini karena bahasa selalu berada dalam konteks dan tidak ada tindakan interaksi tanpa adanya partisipan, *setting*, peran komunikatif dan sosial, pengetahuan sosial yang relevan, norma, nilai, struktur institusional dan organisasi.⁴⁸

c. Historis

Penggunaan konsep historis tidak lepas dari konsep wacana⁴⁹, hal tersebut dikarenakan ketika suatu wacana diproduksi dalam konteks, maka wacana tersebut tidak akan dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Pemahaman mengenai

⁴⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 9.

⁴⁸ Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis); Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*, 10.

⁴⁹ Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis); Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*, 149.

wacana ini dapat dipahami ketika memberikan historis ketika wacana tersebut diproduksi. Maka dari itu dalam melakukan analisis perlu adanya tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang demikian, mengapa memakai bahasa tersebut, dan seterusnya.

d. Kekuasaan

Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat. Adapun hubungan wacana dan kekuasaan yakni sebagai kontrol.⁵⁰ Bentuk kontrol dalam wacana dapat bermacam-macam. Dapat berupa kontrol atas konteks, yang secara mudah dapat dilihat dari siapa yang boleh dan harus berbicara, sementara siapa yang hanya mendengar, menyimak dan mengiyakan.

e. Ideologi

Teks atau perkataan dalam sebuah wacana adalah bentuk praktek ideologi tertentu.⁵¹ Menurut Wodak, ideologi adalah perspektif visi tentang dunia yang memihak karena dipengaruhi oleh representasi mental, keyakinan, opini, sikap dan evaluasi suatu kelompok sosial.⁵² Ideologi dibangun oleh kelompok dominan dengan tujuan mereproduksi dan melegitimasi dominasi kelompok dominan tersebut. Salah satu strategi utamanya yakni dengan membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi itu diterima begitu saja

⁵⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 12.

⁵¹ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 13.

⁵² Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis); Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*, 148.

(*taken for granted*). Wacana dalam pandangan ini sebagai medium melalui kelompok dominan mempersuasi dan mengkomunikasikan pada khalayak yang memproduksi kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki sehingga tampak sah dan benar. Ideologi dari kelompok dominan hanya efektif jika didasarkan pada kenyataan bahwa pihak yang didominasi menganggap hal tersebut sebagai kebenaran dan kewajaran.

4. Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

Model analisis wacana kritis Teun Adrianus Van Dijk ini dikenal dengan kognisi sosial (*Socio-Cognitive Approach/SCA*). Menurut Van Dijk penelitian terhadap sebuah wacana tidak cukup didasarkan hanya pada analisis teks, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang juga harus diamati.⁵³ Maka dari itu dalam menganalisis wacana harus melihat bagaimana suatu teks diproduksi sehingga dapat mengetahui mengapa wacana atau teks tersebut demikian.

Menurut Van Dijk terdapat dua belas prinsip dasar dalam analisis wacana kritis, diantaranya; 1. Teks dan pembicaraan terjadi; 2. Terdapat konteks; 3. Wacana sebagai pembicaraan; 4. Wacana sebagai praktik sosial anggotanya; 5. Menghormati kategori milik pengguna bahasa; 6. Keberurutan; 7. Aspek konstruktivitas; 8. Tingkatan dan dimensi; 9. Makna dan fungsi; 10. Aturan bahasa; 11. Strategi yang

⁵³ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 221.

dipakai; 12. Kognisi sosial.⁵⁴ Secara fungsional kedua belas prinsip tersebut menghubungkan kesatuan dan tingkatan yang digunakan.

Model Van Dijk ini lebih menekankan pada kognisi sosial individu yang memproduksi wacana tersebut. Wacana oleh Van Dijk digambarkan memiliki tiga dimensi yakni teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.⁵⁵ Van Dijk menggabungkan ketiga dimensi tersebut dalam kesatuan analisis.

a. Teks

Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan teks dimana masing-masing tingkatan tersebut saling mendukung dan berhubungan satu dengan lain. Struktur teks tersebut adalah struktur makro, superstruktur dan struktur mikro.⁵⁶ Pertama, struktur makro merupakan makna global dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema dalam suatu wacana. Kedua, superstruktur merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian tersusun dalam teks secara utuh. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks berupa kata, kalimat, proporsisi, anak kalimat, uraian

⁵⁴ Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan teori, Metodologi dan Penerapan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 81.

⁵⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 225.

⁵⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 226.

kata (*paraphrase*), dan gambar. Berikut akan diuraikan satu persatu elemen wacana Van Dijk.⁵⁷

Tabel 2.3
Struktur Analisis Teks

Stuktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tema atau topik yang dikedepankan dalam sebuah wacana	Topik
Superstruktur	Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh	Skema
Struktur Mikro	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita	Latar, detail, maksud, praanggapan, nominalisasi
	Sintaksis Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
	Stilistik Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita	Leksikon
	Retoris Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan	Grafis, metafora, ekspresi

b. Kognisi Sosial

Menurut Van Dijk kognisi sosial merupakan representasi sosial yang menjadi pengikat atau menyatukan kelompok sosial dalam bentuk pengetahuan, sikap, nilai, norma atau ideologi.⁵⁸

⁵⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 228-229.

⁵⁸ Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan teori, Metodologi dan Penerapan*, 103.

Setiap teks atau wacana lahir dengan adanya kesadaran, pengetahuan atau prasangka.⁵⁹ Maka dari itu dalam sebuah analisis teks dibutuhkan representasi kognisi dan strategi penulis dalam memproduksi sebuah teks. Adapun model analisis Van Dijk menggunakan kognisi sosial (*Socio-Cognitive Approach*), menurutnya titik kunci dalam memahami produksi berita adalah dengan meneliti proses terbentuknya teks.⁶⁰ Analisis kognisi sosial sebagai catatan bagaimana dapat mengerti seorang tokoh dalam membawakan wacananya, bagaimana informasi terorganisir dalam memori dalam memori ingatan, dan bagaimana informasi tersebut dapat diperoleh kembali untuk berbagai tugas, seperti pengenalan, pemecahan masalah, inferensi, tindakan dan mengingat kembali.⁶¹ Maka dari itu disinilah pentingnya melakukan analisis kognisi sosial guna melihat proses terbentuknya teks dan konstruk yang dibangun oleh pengarang ketika memproduksi suatu wacana.

c. Konteks Sosial

Dimensi ketiga dari analisis Van Dijk adalah analisis sosial.

Wacana bagian dari peristiwa, interaksi, atau berita yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu adanya analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tersebut diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Adapun

⁵⁹ Achmad Fuaddin, "Misi Islamisme Dalam Terjemah Tafsiriyah Muhammad Thalib (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)", *Al-Itqān* 7, No. 1, (2021), 84.

⁶⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 266.

⁶¹ Teun A. Van Dijk, *Teks and Context*, (New York: Longman, 1992), 155.

titik penting dalam analisis sosial ini yakni untuk menunjukkan bagaimana makna yang dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi melalui praktik diskursus dan legitimasi. Menurut Van Dijk terdapat dua poin penting dalam analisis sosial ini, yakni kekuasaan (*power*) dan akses (*access*).⁶² Kekuasaan disini didefinisikan sebagai kepemilikan sebuah kelompok untuk mengontrol kelompok lain dimana secara tidak langsung kelompok dominan mempengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap dan pengetahuan. Sedangkan akses adalah jalan yang dimiliki oleh suatu kelompok dominan, dimana kelompok dominan memiliki akses yang lebih besar dibandingkan kelompok lainnya yang tidak berkuasa. Maka dari itu kelompok dominan memiliki kesempatan lebih besar akses pada media dan memiliki kesempatan lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak.

⁶² Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 272.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. hal ini dikarenakan penelitian ini mendeskripsikan ceramah Ustadz Adi Hidayat tentang al-Qur'an sebagai *Shifā'* yang didapat dari video youtube. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk memahami dari data yang tampak.⁶³ Maka dari itu penelitian ini menjelaskan tentang al-Qur'an sebagai *Shifā'* dalam ceramah Ustadz Adi Hidayat dengan menggunakan metode analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk yang sering disebut dengan "kognisi sosial".⁶⁴ Adapun jenis penelitian ini menggunakan kualitatif karena data yang dianalisa tidak memungkinkan untuk dijarang dengan instrument yang biasa digunakan dalam penelitian kuantitatif seperti test, kuesioner, dan statistik. Akan tetapi penelitian ini dilakukan untuk berusaha mengurai dan mendalami data yang akan dianalisis.

B. Sumber Data

Sumber data merupakan faktor penting dalam penelitian dimana sumber data merupakan tempat data menempel. Sumber data dapat berupa benda, manusia, tempat dan segala hal yang relevan dengan penelitian.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 24.

⁶⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*, 221.

Sumber data dalam penelitian ini terdapat dua jenis, yakni primer dan sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang digunakan dalam penelitian karena sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti. Adapun sumber data primer penelitian ini adalah video ceramah Ustadz Adi Hidayat tentang al-Qur'an sebagai *Shifā'* yang ada di media sosial youtube.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data lain yang mendukung dan melengkapi dalam penelitian. sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti misalnya dari orang lain atau dokumen. Sumber data sekunder dapat berupa kitab, buku, e-book, jurnal, dan artikel yang relevan dengan penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data secara umum terdapat empat macam, yaitu dokumentasi, wawancara, observasi, dan triangulasi (gabungan).⁶⁵ Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Teknik observasi ini adalah dengan mengamati dan mendengarkan penjelasan

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 225.

Ustadz Adi Hidayat mengenai al-Qur'an sebagai *Shifā'* di youtube. Sedangkan teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai variable penelitian melalui catatan, buku, gambar, foto, agenda dan lainnya.⁶⁶ Penelitian ini menggunakan dokumen video kajian Ustadz Adi Hidayat tentang al-Qur'an sebagai *Shifā'* yang ada di youtube, serta buku-buku literatur lain yang relevan dengan penelitian ini.

D. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Menurut Sugiyono analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁶⁷

Adapun analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis wacana terhadap data yang telah dikumpulkan. Analisis wacana adalah sebuah kajian secara mendalam yang berusaha mengungkap kegiatan, pandangan, dan identitas berdasarkan bahasa yang digunakan dalam wacana.⁶⁸ Maka pada tahap ini peneliti akan menganalisis ceramah Ustadz Adi Hidayat tentang al-Qur'an sebagai *Shifā'* menggunakan wacana

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 240.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 244.

⁶⁸ Aris Badara, *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media*, Jakarta: Kencana, 2012, hal: 26.

analisis Teun A. Van Dijk, dimana dengan menggunakan metode analisis wacana Van Dijk peneliti mengungkap makna dari pada al-Qur'an sebagai *Shifā'* itu sendiri menurut pandangan Ustadz Adi Hidayat. Maka dari itu inti pada tahapan ini yakni reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data digunakan untuk menguji validitas dari penelitian yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan keabsahan data dengan meningkatkan ketekunan, yakni melakukan pengamatan secara lebih cermat dari data yang telah diperoleh. Selain itu peneliti juga melakukan keabsahan data dengan cara triangulasi yang terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu untuk menganalisis data secara berulang-ulang agar tidak terjadi ketidaksinambungan dengan data yang telah diperoleh. Disini peneliti melakukan pengecekan terhadap data yang di peroleh dari kajian Ustadz Adi Hidayat tentang al-Qur'an sebagai *Shifā'* yang ada pada video youtube juga beberapa data yang diperoleh dari berbagai sumber terkait dengan penelitian ini.

F. Tahap-tahap Penelitian

Adapun tahapan-tahapan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penentuan Topik yang dipilih dalam penelitian ini adalah penjelasan mengenai al-Qur'an sebagai *Shifā'* dalam ceramah yang dilakukan oleh Ustadz Adi Hidayat di media sosial youtube.

2. Pengumpulan Data yang dilakukan peneliti pada penelitian ini berasal dari beberapa video ceramah Ustadz Adi Hidayat yang ada di youtube tentang al-Qur'an sebagai *Shifā'* juga data yang diperoleh yang mencangkup dalam penelitian ini serta referensi yang mendukung pada penelitian seperti buku, kitab, artikel dan jurnal penelitian terkait.
3. Menulis dan Mereduksi Data yang dilakukan peneliti, guna mendeskripsikan topik yang dikaji secara utuh yang didapat dari sumber data primer ataupun sekunder. Reduksi data yang dilakukan dengan memilih data yang relevan pada penelitian penelitian. Langkah akhir dari penelitain, peneliti membuat catatan mengenai data-data yang direduksi, memilah, mensistemisasi serta mengklasifikasikannya sesuai dengan kebutuhan.
4. Mengolah dan Menganalisis Data dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisa data yang didapat dengan menggunakan teori analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Teori yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan berkembang atau pun menyusut sesuai dengan temuan terhadap data yang telah dikumpulkan.
5. Pemeriksaan Keabsahan Data dilakukan peneliti guna meningkatkan ketekunan dan triangulasi data dengan memeriksa, mengamati dan meninjau kembali derajat kepercayaan data sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan dan dapat dipercaya kebenarannya.

6. Kesimpulan dilakukan oleh peneliti apabila pengolahan dan analisis data sudah selesai dilakukan. Penarikan kesimpulan dilakukan oleh peneliti guna menjawab fokus penelitian yang disampaikan atau pertanyaan yang telah dirumuskan.



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Biografi Ustadz Adi Hidayat

Gambar 4.1

Ustadz Adi Hidayat



Sumber. <https://mataram.pikiran-rakyat.com/khasanah/pr-2224962679/ustadz-adi-hidayat-rayakan-idul-adha-hari-ini-9-juli-2022-simak-penyebab-perbedaannya-dengan-kemenag> di akses pada 8 Januari 2023

1. Latar Belakang Keluarga Ustadz Adi Hidayat

Ustadz Adi Hidayat lahir di Pandeglang, Banten pada tanggal 11 September tahun 1984 M.⁶⁹ Ayah Ustadz Adi Hidayat bernama Warso Supena dengan profesi sebagai wirausaha dan pengajar disalah satu musholah di dekat kediamannya beserta keluarga yang bernama “Baitul Ikhlas”, sedangkan ibu Ustadz Adi Hidayat bernama Hj. Rafiah Akhyar yang berprofesi sebagai guru di Sekolah Dasar Negeri Karaton

⁶⁹ Adi Hidayat, *Manusia Paripurna: Pesan, Kesan, dan Bimbingan al-Qur'an*, (Bekasi: Quantum Akhyar Institute, 2021), 130.

3 Pandeglang.⁷⁰ Kebersamaan Ustadz Adi Hidayat bersama dengan ayah tidak berlangsung lama karena disaat Ustadz Adi Hidayat berusia 13 tahun ayah beliau wafat. Ustadz Adi Hidayat memiliki empat saudara yakni Ade Rahmat, Neng Inayatin, Ima Rakhmawati, dan Ita Haryati.⁷¹ Ustadz Adi Hidayat merupakan seorang pendakwah muda yang kiprahnya sangat dikenal oleh masyarakat baik di dunia nyata dan maya karena dakwahnya yang menggunakan media sosial sehingga mencakup masyarakat yang luas dalam melakukan dakwahnya. Video ceramah Ustadz Adi Hidayat banyak tersebar di media sosial *online* seperti youtube, facebook, instagram, juga memiliki penyiaran di sebuah media televisi yang bernama AkhyarTV. Selain pengetahuan agama yang mendalam, Ustadz Adi Hidayat memiliki retorika yang sangat baik dalam menyampaikan dakwahnya. Ustadz Adi Hidayat dikenal sebagai sosok pendakwah muda yang energik, tegas, akan tetapi juga humoris sehingga ceramahnya sangat diminati oleh masyarakat. Saat ini Ustadz Adi Hidayat selain aktif dalam bidang dakwah dan menjadi direktur Pusat Kajian Islam Quantum Akhyar Institute, beliau juga aktif mengajar di berbagai ta'lim keagamaan serta dosen tamu di berbagai universitas.

⁷⁰ Adi Hidayat Official, "Mengenal Lebih Jauh Sosok Ustadz Adi Hidayat (Profile UAH)", 22 Desember 2020, diakses pada 8 Januari 2023, <https://youtu.be/zkeLRCmxnjM>.

⁷¹ Rusydie Anwar, *Ustadz Adi Hidayat: Kisah Hidup dan Dakwah yang Febomenal*, (Yogyakarta: Laksana, 2021), 13.

2. Pendidikan Ustadz Adi Hidayat

Nilai akademik Ustadz Adi Hidayat sudah terlihat baik mulai masih duduk di Taman Kanak-kanak Pertiwi Pandeglang Banten, dimana saat lulus pada tahun 1989 beliau lulus dengan predikat siswa terbaik. Kemudian beliau melanjutkan pendidikan sekolah dasar di SDN Karaton 3 Pandeglang, akan tetapi saat duduk kelas 3 beliau pindah ke SDN 3 Pandeglang.⁷² Selain mengenyam pendidikan formal di sekolah Dasar, Ustadz Adi Hidayat juga mengenyam pendidikan agama di Madrasah Salafiyah Sanusiyah Pandeglang yang dilakukan di waktu luang sepulang dari sekolah dasar. Di madrasah tersebut potensi ceramah Ustadz Adi Hidayat semakin terasah dengan aktif mengikuti kegiatan *muḥāḍarah* atau latihan pidato/ceramah. Meski Ustadz Adi Hidayat berada di sekolah dasar yang berbeda, menariknya beliau sama-sama menyandang predikat siswa terbaik dengan nilai yang memuaskan. Maka dari hal tersebut beliau dimasukkan ke kelas unggulan dalam himpunan siswa terbaik di Kabupaten Pandeglang pada saat itu.

Setelah menyelesaikan pendidikan sekolah dasar, Ustadz Adi Hidayat melanjutkan pendidikannya di tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah di sebuah pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut.⁷³ Salah satu guru Ustadz Adi Hidayat yang sangat berpengaruh dalam semangat dan kecintaannya untuk

⁷² Rusydie Anwar, *Ustadz Adi Hidayat: Kisah Hidup dan Dakwah yang Febomenal*, 14.

⁷³ Rusydie Anwar, *Ustadz Adi Hidayat: Kisah Hidup dan Dakwah yang Febomenal*, 15.

mendalami al-Qur'an dan Hadits adalah KH. Moch. Miskun Asy-Syatibi dimana beliau adalah salah satu ulama yang kharismatik di kalangan Muhammadiyah. kecerdasan Ustadz Adi Hidayat mendapat banyak prestasi mulai dari tingkat kabupaten hingga provinsi Jawa Barat hingga beliau mendapatkan undangan untuk studi di Fakultas Dirasat Islamiyah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang mana bekerja sama dengan Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. Akan tetapi Ustadz Adi Hidayat tidak menyelesaikan strata satu di UIN Syarif Hidayatullah karena saat 2005 beliau mendapatkan undangan khusus untuk melanjutkan studinya The Islamic Call College Tripoli Libya dan meraih gelar Licence (Lc).⁷⁴ kemudian Ustadz Adi Hidayat mendapat gelar Magister Agama dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

3. Pemikiran Ustadz Adi Hidayat

Ustadz Adi Hidayat dikenal dalam keilmuan agamanya yang mendalam, terutama dalam bidang al-Qur'an dan Hadits. Saat belajar di Libya, beliau secara intensif belajar berbagai disiplin ilmu diantaranya ilmu al-Qur'an, Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, Lughah, Tarikh, dan masih banyak lagi. Karena Kecintaannya dalam al-Qur'an dan Hadits membuat beliau terdorong untuk mengambil studi *Lughah Arabiyyah wa Adabuha* demi memperdalam makna kedua sumber

⁷⁴ Adi Hidayat, *Manusia Paripurna: Pesan, Kesan, dan Bimbingan al-Qur'an*, 130.

syariat tersebut.⁷⁵ Berikut ini merupakan para guru atau *masyayikh* Ustadz Adi Hidayat yang merupakan ulama dan pemikir Islam yang berpengaruh dalam mendorong pola pemikiran Ustadz Adi Hidayat.

Dalam mempelajari ilmu al-Qur'an, Ustadz Adi Hidayat berguru pada beberapa guru diantaranya adalah Syaikh Dukkali Muhammad al-'Alim (seorang Qari al-Qur'an internasional), Syaikh Ali al-Liibiy, Syaikh Ali Ahmar Nigeria (ahli bacaan al-Qur'an riwayat warsy), dan Syaikh Ali Tanzania (ahli bacaan al-Qur'an riwayat ad-Duri). Sedangkan untuk ilmu tajwid berguru pada Syaikh Usamah.⁷⁶ Dalam bidang ilmu tafsir, beliau berguru pada grand Syaikh al-Azhar yakni Syaikh Tanthawi Jauhari dimana beliau dikenal sebagai cendekiawan muslim asal Mesir. Syaikh Tanthawi ketika menempuh pendidikan di Mesir, beliau bertemu dengan Muhammad Abduh dimana tokoh inilah yang berpengaruh dalam pemikirannya khususnya dalam bidang ilmu tafsir.⁷⁷ Sementara dalam mempelajari ilmu Hadits Ustadz Adi Hidayat berguru pada Shiddiq Basyr Nashr.

Dalam bidang Ilmu Fiqh, Ustadz Adi Hidayat berguru kepada Syaikh Wahbah Zuhaili, dimana beliau adalah ulama Fiqh yang berasal dari Suriah dan banyak karya tulisnya yang tersebar di seluruh dunia.⁷⁸ Kemudian dalam mendalami ilmu *lughah*, Ustadz Adi Hidayat berguru kepada Syaikh Abdul Lathif as-Syuwairif dimana beliau seorang pakar

⁷⁵ Rusydie Anwar, *Ustadz Adi Hidayat: Kisah Hidup dan Dakwah yang Febomenal*, 16.

⁷⁶ Quantum Akhyar Institute, "Sekilas Tentang Ust. Adi Hidayat, Lc., MA", diakses pada 9 Januari 2023, <https://quantumakhyar.com/uah/>.

⁷⁷ Rusydie Anwar, *Ustadz Adi Hidayat: Kisah Hidup dan Dakwah yang Febomenal*, 17.

⁷⁸ Rusydie Anwar, *Ustadz Adi Hidayat: Kisah Hidup dan Dakwah yang Febomenal*, 18.

bahasa dunia dan anggota majma' al-Lughah, selain itu juga berguru kepada Muhammad Djibran yang seorang pakar bahasa dan sastra, Abdullah Ustha yang seorang pakar Nahwu dan Sharaf, serta Budairi al-Azhari yang seorang pakar ilmu Arudh, dan masih banyak lagi masyayikh lainnya. Sedangkan untuk ilmu Tarikh, Ustadz Adi Hidayat belajar kepada sejarawan Libya yakni Ustadz Ammar al-Liibiy.⁷⁹

4. Karya Tulis Ustadz Adi Hidayat

Selain aktif dalam bidang dakwah melalui kajian ceramah baik di majelis-majelis maupun di media sosial, Ustadz Adi Hidayat juga aktif menulis karya tulis. Diantara karya tulis Ustadz Adi Hidayat yang telah diterbitkan yakni:⁸⁰

- 1) Minhatul Jalil Bitarifi Arudil Khalil (pengantar kaidah puisi Arab, 2010)
- 2) Quantum Arabic Metode Akhyar (cara cepat belajar bahasa Arab, 2011)
- 3) Ma'rifatul Insan: pedoman al-Qur'an menuju insan paripurna (2012)
- 4) Makna Ayat Puasa, mengenal kedalaman bahasa al-Qur'an (2012)
- 5) Al-Arabiyyah lit Thullabil Jami'iyah (Modul Bahasa Arab UMJ, 2012)
- 6) Menyoal Hadits-Hadits Populer (2013)
- 7) Ilmu Hadits Praktis (2013)

⁷⁹ Rusydie Anwar, *Ustadz Adi Hidayat: Kisah Hidup dan Dakwah yang Febomenal*, 19.

⁸⁰ Adi Hidayat, *Manusia Paripurna: Pesan, Kesan, dan Bimbingan al-Qur'an*, 130-131.

- 8) Tuntunan Praktis Idul Adha (2014)
- 9) Pengantin as-Sunnah (2014)
- 10) Buku Catatan Penuntut Ilmu (2015)
- 11) Pedoman Praktis Ilmu Hadits (2016)
- 12) al-Majmu', Bekal Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu (2016)
- 13) Manhaj Tahdzir Kelas Eksekutif (2017)
- 14) Muslim Zaman Now Hafal al-Qur'an Dalam 30 Hari (2018)
- 15) Bahagia Di bawah Naungan al-Qur'an dan Sunnah (2018)
- 16) Pedoman Praktis Umroh (2019)
- 17) Manusia Paripurna: Kesan, Pesan dan Bimbingan al-Qur'an (2019)
- 18) Metode At-Taisir – 30 Hari Hafal al-Qur'an (2019)
- 19) UAH's Note (2020)

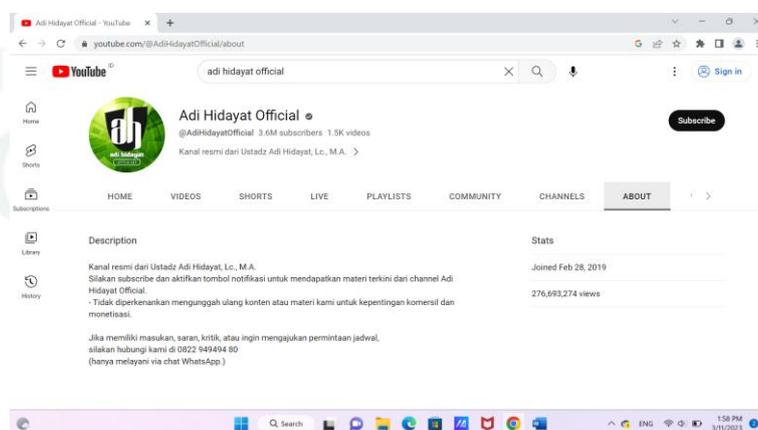
B. Al-Qur'an sebagai *Shifā'* dalam Ceramah Ustadz Adi Hidayat di

Media Sosial

1. Profil Kanal Youtube Adi Hidayat Official

Gambar 4.2

Kanal Adi Hidayat Official



Ustadz Adi Hidayat merupakan seorang pendakwah yang kiprahnya sangat luas dan dikenal oleh masyarakat. Dalam melakukan dakwahnya, Ustadz Adi Hidayat tidak hanya melakukan secara tatap muka, akan tetapi juga secara *online* dengan menggunakan media sosial yang ada saat ini. Diantara akun media sosial milik Ustadz Adi Hidayat yakni Kanal youtube bernama Adi Hidayat Official yang dibuat oleh Ustadz Adi Hidayat dan dikelola oleh seorang admin. Akun ini telah bergabung pada youtube pada 28 Februari 2019.⁸¹ Akun ini telah di tonton lebih dari 275.975.760 kali, dan memiliki 3,59 juta *subscriber* atau pengikut. Adapun video ceramah Ustadz Adi Hidayat memiliki sebanyak 1,5 ribu lebih yang dapat dilihat dari *playlist* Kanal youtube Adi Hidayat Official. Aktivitas dakwah Ustadz Adi Hidayat terbagi menjadi beberapa bagian dalam *playlist*, diantaranya; *Sumber Rezeki dari Allah, Tafsir Surah An Nur, Tanya Jawab UAH, Kajian Khusus Menghafal Al-Qur'an di Bulan Ramadhan, AKU SUKA (Ayo Kultum Sejenak untuk Berbuka), Murottal Ustadz Adi Hidayat, AQSO Ulumul Qur'an, AQSO Tafsir Surah Al-Fatihah, Kajian I'tikaf, Kajian Fiqh, Serial Aqidah*, dan masih banyak lainnya. Selain aktifitas dakwah tersebut, terdapat beberapa Kanal yang tergabung dalam kanal Adi Hidayat Official, diantaranya yakni kanal Amil Amel Official yang berisikan aktifitas putra dan putri Ustadz Adi Hidayat, kanal Mira Intitute yang berisikan kajian Fiqh, kanal UAH Sport yang berisikan

⁸¹ Adi Hidayat Official, 28 Februari 2019, di akses pada 10 Maret 2023, <http://www.youtube.com/@AdiHidayatOfficial>

kegiatan olah raga seperti UAH SUPER SERIES II, dan kanal Nourman Ali Khan Indonesia.

2. Pengertian Al-Qur'an Sebagai *Shifā'*

Gambar 4.3

Ceramah Ustadz Adi Hidayat Tentang Makna Al-Qur'an Sebagai *Shifā'* di Youtube



Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti bacaan, maka dari arti tersebut dapat dipahami bahwa al-Qur'an adalah kalimat yang dilafalkan atau bunyi yang keluar saat melantunkan ayat bukan tulisannya, sedangkan yang tertulis dari juz 1 hingga juz 30 dan terkumpul menjadi satu disebut dengan mushaf. Dalam ilmu al-Qur'an, disebutkan nama lain dari al-Qur'an seperti *Huda* (petunjuk), *Nūr* (cahaya), *Dhikr* (peringat), *Furqān* (pembeda antara yang baik dan buruk), *Shifā'* (penyembuh/obat) dan masih banyak lagi.⁸²

Menurut Ustadz Adi Hidayat, al-Qur'an memiliki nama dan sifat dimana keduanya saling berkelindan satu sama lain. Nama dalam

⁸² Jalaluddin al-Suyūṭi, *al-Itsqan fii Ulum al-Qur'an*, 79.

Bahasa Arab disebut dengan *isim*, sesuatu yang menunjukkan identitas dzat dan menunjukkan ketinggian dengan apa yang diberi nama karena isim terbentuk dari kata sumu yang artinya tinggi, adapun nama lain al-Qur'an seperti *al-Kitab*, *al-Dhikr*, *al-Tanzil* dan seterusnya. Sedangkan sifat menunjukkan fungsi dari nama itu, seperti *huda* (pentunjuk), *Nūr* (cahaya), *Furqān* (pembeda), *Shifā'* (penyembuh/obat) dan lainnya.⁸³ *Isim* dalam ilmu nahwu menunjukkan kata benda, sedangkan sifat dalam ilmu nahwu disebut dengan *ṣifat* atau *mauṣuf* yang artinya keterangan, disebut juga *na'at* dan *man'ut* yakni keterangan yang menerangkan suatu hal di dalamnya, dapat berupa orang, benda, pekerjaan dan sebagainya. Jika sifat dilekatkan dengan al-Qur'an, maka tidak disebutkan dengan sifat kecuali keistimewaan yang dimiliki al-Qur'an.

Ustadz Adi Hidayat memulai kajiannya tentang al-Qur'an sebagai *Shifā'* dengan menyebutkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *Shifā'*. Ayat-ayat tentang *Shifā'* ini gunanya adalah sebagai ontologi atau dasar dari al-Qur'an sebagai *Shifā'*. Adapun diantara beberapa ayat tentang *Shifā'* yakni surah al-Isra' ayat 82 yang berbunyi.

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya : “Kami turunkan dari al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan

⁸³ Taufik Hidayah, “Makna Al-Qur'an Sebagai Syifa”, 2 November 2018, diakses pada 22 Februari 2023, menit ke 01:07, <https://youtu.be/FzH7zrKOlos>.

bagi orang-orang *zālim* (al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian."⁸⁴

Para ulama berpendapat fungsi min yang ada dalam ayat tersebut dapat berupa *min tab'iq* dan *min istighraq*. *Min tab'iq* merupakan min yang menunjukkan sebagian, dimana menunjukkan terdapat sebagian ayat al-Qur'an yang memiliki keistimewaan masing-masing. Sedangkan min istighraq adalah min yang menunjukkan keseluruhan, yakni seluruh ayat al-Qur'an mulai dari al-Fatihah sampai an-Nas memiliki keistimewaan.⁸⁵ Sedangkan huruf min dalam ilmu nahwu disebut huruf jar, dimana min memiliki 8 fungsi makna diantaranya; 1. *Ibtida'* (permulaan), 2. *Tab'iq* (Sebagian), 3. *Bayan* (penjelasan), 4. *Ta'kid/ziyadah* (huruf tambahan), 5. *Badal* (pengganti), 6. *Zarfiah/ma'na fi* (keterangan), 7. *Sababiyah* (sebab) dan *ta'lil* (alasan), 8. Bermakna '*an*.⁸⁶ Menurut Ustadz Adi Hidayat kedua fungsi tadi dapat dipergunakan dalam al-Qur'an, akan tetapi fungsi min surah al-Isra' ayat 82 adalah *min tab'iq*, yakni min yang menunjukkan makna sebagian, yang mana ayat tersebut menunjukkan bahwa al-Qur'an dapat menjadi *Shifā'* dan Rahmat.

Shifā' yang sering diartikan sebagai obat, penawar, atau penyembuh dari penyakit, dalam bahasa Arab terdapat kata yang memiliki arti yang sama yakni *Dawā'*. Dalam ceramahnya, Ustadz Adi

⁸⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 290.

⁸⁵ Audio Dakwah, "Arti Al-Qur'an Sebagai Obat Penyembuh", 14 April 2021, diakses pada 22 Februari 2023, menit ke 03:19, <https://youtu.be/aitOb01Ylhc>.

⁸⁶ Musthofa al-Ghalayni, *Jami'ud Durus al-'Arabiyah*, (Beirut: al-Maktabah al-'Ashariyah, 1994), 172-173.

Hidayat membedakan antara *Shifā'* dan *Dawā'*, yang mana *Shifā'* merupakan obat bagi penyakit fisik yang melampaui fisik yang mana ketika semua telah mengatakan tidak ada obatnya atau para ahli mengatakan tidak mungkin sembuh. *Shifā'* juga sebagai obat bagi penyakit non-fisik atau penyakit hati seperti iri hati, dengki, dan lainnya. Sedangkan *Dawā'* adalah obat penyakit fisik yang diberikan oleh para ahli medis.⁸⁷

3. Macam-Macam *Shifā'*

Ketika membahas *Shifā'* (obat), maka tak lepas dengan adanya ujian dalam bentuk penyakit, baik berupa penyakit yang menimpa seseorang (individual) atau semua orang dalam bentuk wabah atau pandemi (penyakit yang menimpa suatu daerah atau geografi tertentu). Dalam Bahasa Arab terdapat dua kata yang memiliki arti obat yakni دواء (*Dawā'un*) dan شفاء (*Shifā'un*). *Dawā'* adalah obat bagi penyakit yang disebut داء (*dā'un*) yang mana penyakit ini merupakan penyakit jasmani yang menyerang tubuh seseorang seperti sakit perut, sakit gigi, dan lainnya. Sedangkan *Shifā'* merupakan obat bagi penyakit yang disebut مرض (*marad*), penyakit hati yang tak dapat disembuhkan oleh obat-obatan secara medis, seperti iri hati, dengki, sombong, dan lainnya.

Adapun *Shifā'* menurut Ustadz Adi Hidayat memiliki dua arti yang mana *Shifā'* bukan hanya obat bagi penyakit hati, akan tetapi *Shifā'*

⁸⁷ Adi Hidayat Official, "Panjatkan Do'a ini Semua Penyakit akan Hilang", 25 Juni 2021, diakses pada 22 februari 2023, menit ke 02:35, <https://youtu.be/2dyM5OaQvg0>.

juga obat bagi penyakit jasmani yang menyerang fisik manusia yang telah melampaui batas fisik. hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh Ustadz Adi Hidayat dalam ceramahnya.

“*Shifā'* dibagi dua bagian; 1. *Shifā'* adalah obat bagi penyakit fisik yang sudah disebutkan oleh kalangan dokter dan para pakar tidak ditemukan obatnya lagi. Jadi mereka mengatakan ‘ini tidak ada obatnya, ini tidak mungkin’. Maka jika manusia mengatakan tidak mungkin, itu pertanda langsung dari Allah tinggalkan pendapat manusia karena anda dirangkul oleh Allah, disembuhkan langsung dari Allah tidak melalui perantara manusia.”⁸⁸

“...yang kedua, yaitu penyakit hati, tempatnya di hati. Kalau penyakit fisik dapat menyerang ke kepala pusing, bisa menyerang ke gigi sakit gigi, bisa menyerang ke mata sakit mata, menyerang ke kaki sakit kaki. Akan tetapi penyakit yang kedua ini menyerang ke *qolbu*, inti kehidupan manusia. begitu masuk ke dalam *qolbu*, maka dahsyatnya penyakit yang kedua ini dapat menyebar ke seluruh tubuh. Jadi jika orang sakit kepala, belum tentu menyerang jiwanya. Ada orang sakit kepala masih bisa sholat. Sakit kepala bisa puasa. Tapi penyakit ini begitu masuk kedalam jiwanya menyebar ke seluruh tubuhnya. Penyakit yang kedua melekatnya ke dalam *qolbu*, *qolbu* jamaknya *qulūbun*, penyakitnya disebut *maradh*.”⁸⁹

Maradh atau penyakit hati telah Allah firmankan dalam QS. Al-Baqarah ayat 10 yang berbunyi.

﴿ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۗ ۝١٠ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ۗ ﴾

Artinya : “Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya dan mereka mendapat azab yang sangat pedih karena mereka selalu berdusta.”⁹⁰

⁸⁸ Audio Dakwah, “Arti Al-Qur’an Sebagai Obat Penyembuh”, 14 April 2021, diakses pada 23 Februari 2023, menit ke 07:06, <https://youtu.be/aitOb01Ylhc>.

⁸⁹ Audio Dakwah, “Arti Al-Qur’an Sebagai Obat Penyembuh”, menit ke 11:52.

⁹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemah*, 3.

Pada ayat di atas, dijelaskan bahwa penyakit hati merupakan keburukan dusta atau sikap berpura-pura dan akibat-akibatnya. Dendam, iri hati dan ragu-ragu termasuk penyakit hati. Penyakit ini akan bertambah parah, bilamana disertai dengan perbuatan nyata. Misalnya rasa sedih pada seseorang akan bertambah dalam, apabila disertainya dengan perbuatan nyata, seperti menangis, meronta-ronta dan sebagainya. Penyakit-penyakit dengki demikian itu terdapat dalam jiwa orang-orang munafik. Oleh karena itu ketika orang lain memiliki kebahagiaan maka orang yang menderita penyakit hati itu akan bertambah kesakitannya bahkan selalu ada dalam pikirannya sehingga segala aktivitasnya akan terganggu.

a. *Shifā'* Sebagai Obat Penyakit Fisik yang Melampaui Batas Fisik

Maksud dari *Shifā'* sebagai obat bagi penyakit fisik yang melampaui batas fisik adalah penyakit yang menimpa tubuh manusia dimana secara medis tidak atau belum ada obatnya.⁹¹ Ketika para ahli medis atau dokter yang eksistensinya sebagai makhluk telah mengatakan mustahil untuk sembuh, maka dari hal itu terdapat petunjuk untuk Kembali kepada Khaliq atau penciptanya. Dikisahkan pada zaman Rasulullah Saw. terdapat kepala suku yang ada di Arab sakit tersengat kalajengking. Para penduduknya telah mencari obat dan penawar dari racun sengatan kalajengking tersebut namun tidak ada hasilnya. Kemudian salah

⁹¹ Audio Dakwah, "Arti Al-Qur'an Sebagai Obat Penyembuh", menit ke 07:06,.

seorang dari suku tersebut mendatangi rombongan sahabat kemudian bertanya apakah dari mereka dapat menyembuhkan penyakit tersebut. Kemudian salah satu dari sahabat menjawab insyaallah. Hal ini membuktikan bahwa dengan izin Allah sebuah penyakit dapat sembuh. Sahabat tersebut pun mendatangi kepala suku tersebut lalu membacakannya surah al-Fatihah, dan tak lama kemudian kepala suku tersebut sembuh.⁹² Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika para ahli dan orang lain mengatakan tidak akan sembuh, maka dari itulah sebagai makhluk kembali kepada yang menciptakan (khaliq).

b. *Shifā'* Sebagai Obat Penyakit Hati

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (*Worlds Health Organization/WHO*) merumuskan Kesehatan mencakup tiga hal; Kesehatan fisik, kesehatan mental dan Kesehatan sosial.⁹³ Penyakit mental bersumber dari penyakit hati yang menghinggapi manusia. dalam literatur Islam terdapat banyak penyakit hati diantaranya dengki (*al-hasad*), dendam (*al-hiqd*), buruk sangka (*su'uz-zann*), pamer (*riya'*), sombong (*takabbur*), tamak, dan lain-lain.⁹⁴

⁹² Syaikh Imam Al Qurthubi, *al-Jami' li Ahkaam al-Qur'an*, terj. Asmuni, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 785-786.

⁹³ Departemen Agama RI, *Kesehatan Perspektif Al-Qur'an (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Aku Bisa, 2015), 288.

⁹⁴ Departemen Agama RI, *Kesehatan Perspektif Al-Qur'an (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, 297.

Penyakit hati merupakan penyakit yang disebabkan oleh rendahnya akidah dan sifat tercela.⁹⁵ Maka dari itu penyakit hati dapat menyerang akidah atau keimanan seseorang dengan menyekutukan Allah, dimana dalam surah Al-Baqarah ayat 10 disebut “في قلوبهم مرض” di hati mereka terdapat penyakit yang mana penyakit hati disini diartikan sebagai keraguan tentang kebenaran agama Islam, kemunafikan, atau kebencian terhadap kenabian Rasulullah saw. Selain akidah, penyakit hati dapat disebabkan karena sifat yang tercela seperti iri hati, dengki, sombong, dan masih banyak lainnya. Penyakit hati ini bukan hanya dapat menyebabkan masalah pada diri seseorang, akan tetapi juga dapat menimbulkan masalah bagi orang-orang di sekitarnya. Dimana seseorang yang menderita penyakit hati, akan merasakan tidak tenang dalam kehidupannya, juga dapat menyebabkan sifat tercela yang lain. Ustadz Adi Hidayat menyebutkan ketika seseorang yang iri hati, pelakunya sibuk memikirkan persoalan orang lain dalam klusa negatif dan berupaya agar nikmat yang dimiliki orang lain hilang tanpa bekas. baik tidur atau melakukan aktivitas lainnya akan selalu terbayang di fikiran seseorang tersebut sehingga dapat menyebabkan berpikiran yang tidak baik. Oleh sebab itu iri hati menjadi penyebab dari munculnya gangguan mental terhadap seseorang.

⁹⁵ Gista Naruliya Siswanti, “Eksistensi dan Konsep Syifa’ dalam Tafsir Fakhruddin Al-Razi”, *Al-Mada* 2, no. 2, (2019): 11.

4. Adab Mendapatkan *Shifā'*

Ustadz Adi Hidayat membagi kajian seputar al-Qur'an sebagai *Shifā'* ini menjadi 3 bagian, yakni epistemologi, ontologi, dan aksiologi.⁹⁶ Setelah mengetahui maksud dari al-Qur'an sebagai *Shifā'* beserta ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi dasar, disini peneliti akan mendeskripsikan aksiologi bagaimana mendapatkan *Shifā'* perspektif Ustadz Adi Hidayat dalam ceramahnya di media sosial.

Adapun yang pertama yakni mendekatkan diri kepada Allah atau istilah bahasa Arab disebut *taqarrub* kepada Allah.⁹⁷ Terdapat hikmah dalam ujian berbentuk penyakit, diantaranya seorang hamba dapat mendekatkan diri kepada Allah bahkan dengan adanya penyakit tersebut seorang hamba dapat bertaubat dan meningkatkan keimanan. Adanya penyakit dapat sebagai bentuk teguran dari Allah terhadap perilaku hamba-Nya yang keliru. Serta dengan adanya penyakit dapat mengembangkan temuan baru dalam bentuk ilmiah, sehingga muncul obat atau cara baru dalam menyembuhkan penyakit.

Kedua, membuat mihrab.⁹⁸ Mihrab adalah sebidang ruang atau tempat yang dikhususkan untuk beribadah dan menghindarkan diri dari kesibukan dunia. Menurut Sebagian ulama, mihrab adalah tempat untuk memerangi setan dan hawa nafsu, dimana pendapat ini diambil

⁹⁶ Adi Hidayat Official, "Obat Segala Penyakit", 14 September 2020, diakses pada 22 Februari 2023, menit ke 00:16, <https://youtu.be/8K70aTXJzPQ>.

⁹⁷ Taufik Hidayah, "Al-Qur'an Sebagai Syifa'", 2 November 2028, Diakses pada 22 Februari 2023, menit ke 30:26, <https://youtu.be/FzH7zrKOlos>.

⁹⁸ Taufik Hidayah, "Al-Qur'an Sebagai Syifa'", Menit ke 30:44.

dari kata *al-harb* yang berarti perang.⁹⁹ Adapun mihrab dapat berupa masjid, musholah, ataupun sebidang tempat seukuran sajadah, dimana ketika berada di dalam mihrab, hanya untuk beribadah dan melupakan tentang keduniaan. Dalam sejarah, kata mihrab berada dalam kisah nabi Zakariya saat menemui Maryam yang ada dalam surah Ali ‘Imron ayat 37 yang artinya sebagai berikut.

“Dia (Allah) menerimanya (Maryam) dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharannya kepada Zakariya. Setiap kali Zakariya masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, “Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.” (QS. Ali ‘Imran [3]:37).¹⁰⁰

Ketiga, berdo’a kepada Allah dengan menyebut nama Allah sesuai dengan kebutuhannya.¹⁰¹ hal tersebut sebagaimana firman Allah swt. dalam surah al-Isra’ ayat 110 berikut.

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ﴿١١٠﴾

Artinya : “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Serulah ‘Allah’ atau serulah ‘Al-Rahmān’! Nama mana saja yang kamu seru, (maka itu baik) karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (*Asmaulhusna*).....”¹⁰²

⁹⁹ Hafidz Muftisany, *Ensiklopedia Islam: Asal Usul Mihrab Hingga Makna Mujadalah*, (t.tp: Intera, 2021), 2,

<https://books.google.co.id/books?id=vZBaEAAAQBAJ&pg=PP3&dq=asal+usul+mihrab+pdf>

¹⁰⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemah*, 54.

¹⁰¹ Taufik Hidayah, “Al-Qur’an Sebagai Syifa’”, 2 November 2028, diakses pada 22 Februari 2023, Menit ke 36:57, <https://youtu.be/FzH7zrKOlos>.

¹⁰² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemah*,

Nama Allah yang dimaksud disini yakni Asmaul Husna. Asmaul Husna merupakan nama lain dari Allah yang memiliki jumlah sembilan puluh sembilan diantaranya yakni *al-Khaliq* (maha pencipta), *al-Ghaffar* (maha pengampun), *al-Razzaq* (maha pemberi rezeki) dan lainnya. Menurut Ustadz Adi Hidayat, berdo'a kepada Allah dengan menyebut nama-Nya, misalnya seseorang ingin mendapatkan rezeki maka memohon dengan menyebut *Ya Razzaq* yang artinya maha pemberi rezeki, ketika ingin meminta ilmu menyebut *Ya 'Alim* yang artinya maha mengetahui, dan ketika ingin terbebaskan dari kesulitan menyebut *Ya Fattah* yang artinya maha pemberi keputusan, ketika ingin keturunan maka menyebut *ya Wahhab* yang artinya Allah maha pemberi tanpa batas.¹⁰³

Selain ketiga adab atau cara sebelumnya, Ustadz Adi Hidayat juga memberikan adab mendapat *Shifā'* melalui kisah para Rasul Allah yang ada dalam al-Qur'an. Adapun kisah tersebut adalah kisah nabi Ayyub dalam surah al-Anbiya' ayat 83-84 yang berbunyi.

﴿ وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿٨٣﴾ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَذَكَرَى لِلْعَبِيدِ ﴿٨٤﴾ ﴾

Artinya : “(Ingatlah) Ayyub ketika dia berdoa kepada Tuhannya, “(Ya Tuhanku,) sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang. Maka, Kami mengabulkan (doa)-nya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya, Kami mengembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami

¹⁰³ Taufik Hidayah, “Al-Qur’an Sebagai Syifa’”, 2 November 2028, diakses pada 22 Februari 2023, menit ke 37:24. <https://youtu.be/FzH7zrKOlos>.

melipatgandakan jumlah mereka) sebagai suatu rahmat dari Kami dan pengingat bagi semua yang menyembah (Kami).”¹⁰⁴

Nabi Ayyub merupakan salah satu dari nabi *ūlū al-‘azmi* dimana ia memiliki kesabaran yang sangat tinggi, hal ini dapat diketahui dari berbagai macam ujian yang diterima oleh nabi Ayyub yakni mulai dari seluruh hartanya beserta anak-anaknya hingga kesehatannya. Diriwayatkan bahwa nabi Ayyub delapan belas tahun diuji, namun lisan dan hati nabi Ayyub tetap menyebut Rabb-Nya dengan menjalankan ketaatan dan menjauhi maksiat.¹⁰⁵ Suatu hari nabi Ayyub berdo’a kepada Allah swt. untuk menyembuhkan penyakitnya karena telah mengganggu ibadahnya, kemudian Allah langsung menyembuhkan penyakit nabi Ayyub, serta mengembalikan seluruh yang pernah nabi Ayyub miliki dari harta, anak-anaknya, dan istrinya.

Kisah yang kedua yakni kisah nabi Zakariya yang ada dalam ayat lanjutannya, yakni surah Ali ‘Imran ayat 38-39 yang berbunyi.

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾
فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيحْيَى مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴿٣٩﴾

Artinya : “Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, “Wahai Tuhanku, karuniakanlah kepadaku keturunan yang baik dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa. Lalu, Malaikat (Jibril) memanggilnya ketika dia berdiri

¹⁰⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemah*, 329.

¹⁰⁵ Hamid Ahmad al-Ṭahir, *Shahih Qashashil Qur’an*, terj. Umar Mujtahid, (Jakarta: Ummul Qura, 2019), 483-484.

melaksanakan salat di mihrab, “Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) Yahya yang membenarkan kalimat dari Allah) (menjadi) panutan, menahan diri (dari hawa nafsu), dan seorang nabi di antara orang-orang saleh.”¹⁰⁶

Suatu hari terdapat suatu hal yang mengusik nabi Zakariya, yang mana ia mengkhawatirkan yang akan dihadapi oleh agamanya sepeninggalnya nanti karena kerusakan yang menyebar di tangan kaumnya, sedang ia tidak memiliki anak hingga usia lansia yang sudah tidak produktif lagi dan istrinya yang tidak dapat melahirkan karena mandul. Nabi Zakariya berharap kepada Allah agar menganugerahkan seorang anak laki-laki agar dapat membawa obor agama sepeninggalnya kelak, memperbarui Taurat yang ada di tangan Bani Israil, serta menjadi penerus kenabian. Hingga akhirnya nabi Zakariya memulai shalatnya dengan khushyuk dan memohon kepada Allah swt. Kemudian Allah mengabulkan do'a nabi Zakariya dengan menganugerahkan seorang anak laki-laki yang bernama Yahya.¹⁰⁷

Kedua kisah nabi di atas terdapat sebuah pelajaran bahwa diantara adab agar mendapat *Shifā'* selain dengan mendekati diri kepada Allah, disertai niat atau alasan kesembuhannya. Sebagaimana nabi Ayyub memohon disembuhkan dari penyakit karena penyakit tersebut telah menghalanginya untuk dapat beribadah, dan nabi Zakariya ingin memiliki keturunan agar dapat melanjutkan dakwahnya.

¹⁰⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 55.

¹⁰⁷ Hamid Ahmad At-Thahir, *Shahih Qashashil Qur'an*, 832-842.

Selain dari kisah para nabi, Ustadz Adi Hidayat memiliki pengalamannya ketika sakit dimana ketika ingin mengisi sebuah acara di majelis, suara Ustadz Adi Hidayat secara tiba-tiba menghilang, kemudian ia mengelus lehernya sembari membaca do'a yang terdapat dalam surah Asy-Syu'ara ayat 80, kemudian dengan izin Allah suara Ustadz Adi Hidayat kembali dan dapat mengisi acara tersebut.¹⁰⁸ Adapun ayat yang dibaca oleh Ustadz Adi Hidayat tersebut sebagaimana berikut.

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾

Artinya : “Apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku.”¹⁰⁹

Ustadz Adi Hidayat membagi beberapa ayat al-Qur'an sebagai obat berdasarkan jenisnya diantaranya yakni:¹¹⁰

- a. Apabila penyakit tersebut adalah kondisi ingin memiliki keturunan, bukan penyakit fisik yang disebabkan oleh bakteri atau lainnya. Maka lakukan seperti nabi Zakariya. Adapun do'anya sebagai berikut.

رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً

Artinya : “Wahai Tuhanku, karuniakanlah kepadaku keturunan yang baik dari sisi-Mu.”

¹⁰⁸ Adi Hidayat Official, “Obat Segala Penyakit (As-Syifa)”, 14 Septemer 2020, diakses pada 22 Februari 2023, menit ke 12:15, <https://youtu.be/8K70aTXJzPQ>.

¹⁰⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 370.

¹¹⁰ Taufik Hidayah, “Al-Qur'an Sebagai Syifa”, 2 November 2018, diakses pada 22 Februari 2023, Menit ke 45:31, <https://youtu.be/FzH7zrKOlos>.

- b. Apabila penyakit tersebut merupakan penyakit fisik yang melukai yang diakibatkan oleh virus, bakteri dan sejenisnya. Maka lakukan seperti nabi Ayyub.

إِنِّي مَسَّنِيَ الضَّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ

Artinya : “sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang.”

- c. Apabila penyakit tersebut adalah penyakit biasa, maka berdo'a seperti nabi Ibrahim.

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Artinya : “Apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku.”

Ustadz Adi Hidayat menambahkan penjelasannya mengenai orang yang rajin membaca al-Qur'an akan tetapi al-Qur'an tidak berpengaruh kepada orang tersebut, hat tersebut karena tidak menempatkan al-Qur'an pada tempatnya dan masih melakukan maksiat. Sehingga meskipun orang tersebut rajin membaca al-Qur'an, al-Qur'an tidak memberikan manfaat kepada orang tersebut karena orang melakukan maksiat, akan menutup hatinya. Dengan demikian, orang sakit meski rajin membaca al-Qur'an maka orang tersebut tidak akan mendapatkan *Shifā'*, sebagaimana penjelasan Ustadz Adi Hidayat dalam ceramahnya berikut.

“Makanya kalau ada orang-orang ahli al-Qur’an, apalagi dia belajar al-Qur’an tapi masih hatinya belum terjaga, maaf ya, maaf ini tidak mudah ini. Jangankan murid biasa, Ustadz juga bisa gagal ini, bisa gagal. Ada Ustadz mengajar al-Qur’an tapi tidak bebas dari sifat iri hati, berarti al-Qur’annya tidak memberikan keberkahan pada dirinya. Dia mengajar al-Qur’an tapi lekat dengan dengki, lekat dengan riya’, awas tidak bebas dia. Tidak memberikan keberkahan al-Qur’an pada dirinya. Dan pastinya dia menempatkan al-Qur’an di tempat yang salah, disebut dengan *ẓālim*. Makanya di ujung ayat 82 itu diteruskan ayatnya *wa lā yazīduz ẓālimīna illā khasāra, wa lā yazīduz ẓālimīna illā khasāra* dan al-Qur’an tidak pernah memberikan manfaat kepada orang *ẓālim*, awas sekalipun dia Ustadz, syeikh, Ustadz, Syeikh *‘ālim*, tapi dia tidak menempatkan al-Qur’an pada tempatnya maka al-Qur’an tidak memberikan keberkahan pada dirinya. Menggunakan ayat untuk menipu orang lain, menggunakan ayat-ayat untuk fatwa yang tidak benar, menggunakan ayat-ayat untuk membenci orang lain. Awas, tidak ada keberkahan pada dirinya. Minimal perilaku orang yang belajar akan dari akhlak yang kurang, akan jauh. Demi Allah saya katakan, kalau anda belajar al-Qur’an, akan berpengaruh pada akhlak anda. Anda belajar *ta’lim* al-Qur’an Sunnah tapi akhlak anda jauh dari al-Qur’an dan Sunnah, pertanda tidak ada keberkahan pada diri anda. Itu awas, itu kaidah yang pertama, itu kaidah. Sama dengan yang lain, kalau anda orang-orang yang sering baca al-Qur’an, tiba-tiba tidak menempatkan isi al-Qur’an, saat anda sakitpun maka al-Qur’an tidak akan berpengaruh pada diri anda. Tidak akan berpengaruh. Makanya yang kotor itu keluarkan dulu, nih gini nih, ini kosong nih (sembari memegang gelas) ada maksiat masuk, masuk, masuk. Walaupun anda baca al-Qur’an perhatikan kopi sudah masuk duluan warnanya apa? Hitam, kopinya hitam. Anda kemudian sering baca al-Qur’an masuk air bening, tidak akan pernah merubah kopi jadi putih atau bening, begitu air dimasukkan hanya akan teraduk, kemudian adukannya menjadi hitam. Itulah orang yang sering bermaksiat tapi juga rajin baca al-Qur’an. Maka kalau dia terus melakukan itu, nih lihat begini (sembari menutup gelas) tutup, jadi begitu dia berdo’a kepada Allah sakit minta disembuhkan, bukan Allah tidak mengabulkan, begitu akan diberikan mental begini. Karena begitu dia berbuat maksiat, kata Nabi “*naktah sauda*” dia akan menutup cawan hatinya. Semakin keras, semakin keras seperti ini. Maka kalau anda kemudian memohon kepada Allah menyembuhkan penyakit, baca Qur’an, sholat, tidak sembuh-sembuh. Coba cek, barangkali anda belum bertaubat, buka dulu ini (gelas) dengan taubat keluarkan semua kotorannya, baru bermohon kepada

Allah, demi Allah saya katakan, anda akan disembuhkan oleh Allah swt.” (menit ke 52:03-54:54)¹¹¹

C. Analisis Teks Wacana Al-Qur’an Sebagai *Shifā’* dalam Ceramah Ustadz Adi Hidayat di Media Sosial

Teun A. Van Dijk dalam menganalisis teks tersusun atas tiga struktur, yakni struktur makro, super struktur dan struktur mikro.¹¹² Struktur makro adalah makna keseluruhan (*global meaning*) yang dilihat dari topik atau tema wacana. Superstruktur menunjukkan kerangka wacana atau skematika dari pendahuluan, ide pokok beserta kesimpulan, dan penutup. Serta struktur mikro mengenai makna local (*local meaning*) yang dapat dilihat dari aspek semantik, sintaktis, stilistika dan retorika. Berikut adalah tabel analisis teks dalam ceramah Ustadz Adi Hidayat.

Tabel 4.1

Analisis Teks Wacana Al-Qur’an Sebagai *Shifā’* dalam Ceramah Ustadz Adi Hidayat di Media Sosial

Struktur Wacana	Elemen	Hasil Temuan
Struktur Makro	Topik/tematik	Al-Qur’an sebagai <i>Shifā’</i>
Super Struktur	Skema/alur	<ul style="list-style-type: none"> - Da’i mengawali ceramahnya dengan membaca basmalah - Membahas pengertian dari al-Qur’an sebagai <i>Shifā’</i> dengan menyebut ayat al-Qur’an tentang <i>Shifā’</i> - Membahas adab atau cara agar mendapatkan <i>Shifā’</i>

¹¹¹ Taufik Hidayat, “Makna Al-Qur’an Sebagai Syifa”, 2 November 2018, diakses pada 22 Februari 2023, menit ke52:03. <https://youtu.be/FzH7zrKOlos>.

¹¹² Eriyanto, Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media, 226.

		<ul style="list-style-type: none"> - Da'i menutup ceramahnya dengan salam dan do'a <i>Kaffāratul Majlis</i>
Struktur Mikro (semantik)	Latar, detil, maksud, dan praanggapan	<ul style="list-style-type: none"> - Latar <i>Shifā'</i> adalah salah satu dari banyaknya keistimewaan yang dimiliki al-Qur'an. Apabila disebutkan nama dan sifatnya ini, berarti nama yang disebutkan berpengaruh kepada sifat atau keadaan atau fungsi nama itu dalam kehidupan. - Detil Ustadz Adi Hidayat menerangkan secara mendalam mengenai <i>Shifā'</i>. <i>Shifā'</i> berarti obat atau penyembuh yang mana dapat menyembuhkan penyakit fisik yang melampaui batas fisik dan penyembuh bagi penyakit hati. <i>Shifā'</i> berbeda dengan <i>Dawā'</i>, yang mana <i>Dawā'</i> adalah obat yang diberikan oleh ahli medis sedang <i>Shifā'</i> yang Allah berikan tanpa perantara medis. - Maksud al-Qur'an sebagai <i>Shifā'</i> memiliki dua arti. Pertama <i>Shifā'</i> sebagai obat dari penyakit fisik yang secara medis tidak ada obatnya. Kedua, <i>Shifā'</i> sebagai obat dari penyakit hati. - Praanggapan Alasan mengapa orang yang rajin membaca al-Qur'an tapi tidak sembuh dari penyakit yakni dikarenakan orang tersebut <i>zālim</i> (tidak menaruh

		al-Qur'an pada tempatnya, atau masih berbuat maksiat) meskipun ia rajin membaca al-Qur'an, maka al-Qur'an tidak akan memberi manfaat atau <i>Shifā'</i> .
Struktur Mikro (sintaksis)	Koherensi, bentuk kalimat, dan kata ganti	<ul style="list-style-type: none"> - Koherensi Ustadz Adi Hidayat banyak menggunakan kata hubung konjungsi koordinatif seperti “dan, dari, atau, padahal” dan kata konjungsi subordinatif seperti “ketika, kalau, jadi, yang”. - Bentuk Kalimat Ustadz Adi Hidayat lebih banyak menggunakan kalimat aktif di dalam pidatonya. - Kata Ganti Ustadz Adi Hidayat menggunakan kata ganti orang kedua dengan <i>antum</i>.
Struktur Mikro (Stilistik)	Leksikon	Bahasa sehari-hari, terkadang menyelipkan kata-kata bahasa Arab sebagai kata ganti
Struktur Mikro (retoris)	Grafis, metafora, ekspresi	<ul style="list-style-type: none"> - Grafis Pengulangan kata - Metafora ayat al-Qur'an, Hadits, dan kata kiasan - Ekspresi Tegas, jelas, dan humoris

1. Struktur Makro : Tematik

Elemen tema menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Menurut Van Dijk, umumnya sebuah wacana dibentuk dalam tata aturan umum (*Macrorule*) dimana teks tidak hanya didefinisikan pada

suatu pandangan tertentu atau topik tertentu, akan tetapi teks adalah suatu pandangan umum yang koheren.¹¹³ Hal tersebut sebagai koherensi global, yakni bagian-bagian dalam teks jika diruntut akan menunjuk suatu titik gambaran umum, dan bagian-bagian itu saling mendukung satu dengan yang lain untuk menggambarkan topik umum tersebut.

Ustadz Adi Hidayat melakukan ceramahnya menggunakan metode tematik, yakni dengan tema atau topik tertentu seperti yang peneliti kaji berjudul “*Al-Qur’an Sebagai Shifā’*”. Tafsir tematik merupakan metode menafsirkan al-Qur’an tentang suatu tema tertentu, kemudian mencari pandangan al-Qur’an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun seluruh ayat yang membahasnya, menganalisis, serta memahami setiap ayatnya.¹¹⁴ Ustadz Adi Hidayat menjelaskan secara detail baik ontologi dan epistemologi dari al-Qur’an dan *Shifā’* itu sendiri guna menjelaskan definisi dan dasar dari konsep al-Qur’an sebagai *Shifā’*. Adapun dasar atau ontologi dari al-Qur’an sebagai *Shifā’* Ustadz Adi Hidayat menyebut ayat mengenai *Shifā’* yakni surah al-Isra’ ayat 82. Menurut Ustadz Adi Hidayat, maksud dari al-Qur’an sebagai *Shifā’* adalah sebagian dari ayat-ayat al-Qur’an dapat menyembuhkan penyakit, hal tersebut karena huruf min yang ada dalam surah tersebut menunjukkan *min tab’id* yang artinya

¹¹³ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 230.

¹¹⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 328.

menunjukkan sebagian.¹¹⁵ Maka dengan kata lain, ayat-ayat al-Qur'an memiliki keistimewaannya masing-masing, terdapat ayat sebagai penyembuh dari penyakit, ada juga yang memiliki keistimewaan sebagai rahmat, petunjuk, dan lainnya.

Terdapat perbedaan pendapat mengenai al-Qur'an sebagai *Shifā'* yang ada dalam surah al-Isra' ayat 82. Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Misbah menyebutkan.

“Dan bagaimana kebenaran itu tidak akan menjadi kuat dan batil tidak akan lenyap, sedangkan Kami telah menurunkan al-Qur'an sebagai obat penawar keraguan dan penyakit-penyakit yang ada dalam dada dan al-Qur'an juga adalah rahmat bagi orang-orang yang beriman dan ia yakni al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang *zālim* selain kerugian disebabkan oleh kekufuran mereka.”¹¹⁶

Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab berpendapat bahwa *Shifā'* adalah obat untuk penyakit yang ada di dalam dada, yakni penyakit rohani. Maka *Shifā'* disini bukan dimaksudkan sebagai obat penyakit jasmani atau penyakit fisik, akan tetapi *Shifā'* atau obat yang dapat menyembuhkan dari penyakit rohani atau jiwa yang mana penyakit rohani atau jiwa dapat berdampak kepada fisik (psikosomatik) karena ketidakseimbangan rohani/jiwa.

Sedangkan menurut Ustadz Adi Hidayat al-Qur'an sebagai *Shifā'* dalam surah al-Isra' ayat 82 memiliki dua arti yakni dapat menyembuhkan baik penyakit jasmani/fisik dan penyakit rohani

¹¹⁵ Adi Hidayat Officiall, “Obat Segala Penyakit”, 14 September 2020, diakses pada 16 Maret 2023, menit ke 00.47, <https://youtu.be/8K70aTXJzPQ>.

¹¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Kesan, Pesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 7, Jakarta: Lentera Hati, 2005, 531-532.

(penyakit hati/mental/kejiwaan) sebagaimana perkataan Ustadz Adi Hidayat berikut.

“*Shifā'* dibagi dua bagian; 1. *Shifā'* adalah obat bagi penyakit fisik yang sudah disebutkan oleh kalangan dokter dan para pakar tidak ditemukan obatnya lagi. Jadi mereka mengatakan ‘ini tidak ada obatnya, ini tidak mungkin’. Maka jika manusia mengatakan tidak mungkin, itu pertanda langsung dari Allah tinggalkan pendapat manusia karena anda dirangkul oleh Allah, disembuhkan langsung dari Allah tidak melalui perantara manusia.”¹¹⁷

“...yang ke-2, yaitu penyakit hati, tempatnya di hati. Kalau penyakit fisik dapat menyerang ke kepala pusing, bisa menyerang ke gigi sakit gigi, bisa menyerang ke mata sakit mata, menyerang ke kaki sakit kaki. Akan tetapi penyakit yang kedua ini menyerang ke *qolbu*, inti kehidupan manusia. begitu masuk ke dalam *qolbu*, maka dahsyatnya penyakit yang kedua ini dapat menyebar ke seluruh tubuh. Jadi jika orang sakit kepala, belum tentu menyerang jiwanya. Ada orang sakit kepala masih bisa sholat. Sakit kepala bisa puasa. Tapi penyakit ini begitu masuk kedalam jiwanya menyebar ke seluruh tubuhnya. Penyakit yang kedua melekatnya ke dalam *qolbu*, *qolbu* jamaknya *qulūbun*, penyakitnya disebut *marad*.”¹¹⁸

Selain itu, Ustadz Adi Hidayat juga menjelaskan aksiologi sebagai aksi dari al-Qur'an sebagai *Shifā'* sehingga al-Qur'an bukan hanya sekedar bacaan. Akan tetapi individu tersebut dapat mengamalkan al-Qur'an dalam kehidupannya sehingga terciptanya masyarakat yang qur'ani.

2. Superstruktur : Skematik

Umumnya sebuah wacana memiliki skema atau alur dari pendahuluan hingga akhir. Seperti halnya tema, superstruktur skema ini dilihat dari kesatuan yang koheren dan padu, yang mana dalam super struktur skema pertama akan diikuti dan didukung oleh bagian-

¹¹⁷ Audio Dakwah, “Arti Al-Qur'an Sebagai Obat Penyembuh”, 14 April 2021, diakses pada 23 Februari 2023, menit ke 07:06, <https://youtu.be/aitOb01YIhc>.

¹¹⁸ Audio Dakwah, “Arti Al-Qur'an Sebagai Obat Penyembuh”, menit ke 11:52.

bagian yang lain. Dalam ceramahnya, Ustadz Adi Hidayat biasanya mengawali dengan pendahuluan yang diawali dengan basmalah sebagaimana berikut.

*“bismillāhirrahmānirrahīm, Assalāmu’alaikum Warahmatullāhi Wabarakātuh. Alḥamdulillāhi wa kafa. Waṣṣolātu wassalāmu ‘alā Rasūlillāhil mustofā wa ‘alā ālihi wa ṣoḥbihi wa man wafā. Ammā ba’dū. Fa yā ‘ibādallāh aḥbaballāhi wa aḥbaba rasūlihi ṣallallāhu ‘alaihi wasallam. Wa fī nafsi wa iyyākum bitaqwallāhi fa qad fāzal muttaqūn. Fa la tamūtunna illā wa antum muslimūn. Fa qāla ta’āla yā ayyuhalladhīna āmanuttaqullāha ḥaqqā tuqātīhi wa lā tamūtunna illā wa antum muslimūn.”*¹¹⁹

Bagian isi ceramah Ustadz Adi Hidayat dengan tema al-Qur’an sebagai *Shifā’* ini terbagi menjadi tiga bagian, yakni ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi yakni dasar al-Qur’an sebagai *Shifā’*, yang mana Ustadz adi hidayat menyebutkan ayat tentang *Shifā’* dalam surah al-Isra’ ayat 82. Epistemologi adalah pengertian baik secara bahasa dan istilah dari al-Qur’an sebagai *Shifā’*. Serta aksiologi, yakni sebagai aksi untuk mendapat *Shifā’*. Adapun bagian isi ini meliputi macam-macam *Shifā’* dan adab mendapat *Shifā’*. Macam-macam *Shifā’* menurut Ustadz Adi Hidayat terdapat dua arti, yakni *Shifā’* sebagai obat penyakit fisik yang melampaui batas fisik, dan *Shifā’* sebagai obat penyakit hati. Sedangkan adab mendapat *Shifā’* yakni dengan mendekatkan diri kepada Allah swt., membuat mihrab, dan menyebut asma Allah (Asmaul Husna) sesuai apa yang diinginkan.

¹¹⁹ Adi Hidayat Official, “Asy-Syifa Dalam Al-Qur’an dan Sunnah”, 27 Desember 2020, diakses 16 maret 2023, menit ke 00: 07, <https://youtu.be/bQKxsvud5fk>.

Adapun bagian akhir dari ceramah, Ustadz Adi Hidayat menutup ceramahnya dengan membaca do'a *kaffāratul majlis* dan salam.

Adapun do'a *kaffāratul majlis* sebagai berikut.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ نَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ نَسْتَغْفِرُكَ وَنُتُوبُ إِلَيْكَ

Artinya : “Maha Suci Engkau, Wahai Allah dengan memuji-Mu kami bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau, ampunilah kami dan kami bertobat kepada Engkau.”

3. Struktur Mikro : Semantik, Sintaksis, Stilistik, Retoris

a. Semantik (Latar, Detil, Maksud, Praanggapan)

Elemen **latar** merupakan bagian wacana yang dapat mempengaruhi arti (semantik) yang ingin ditampilkan.¹²⁰ Adapun latar dari al-Qur'an sebagai *Shifā'* sebagaimana penjelasan ustadz Adi Hidayat berikut.

“Umumnya para pelajar *'ulūmul qur'an* ketika mengkaji nama dan sifat al-Qur'an hanya menjadikan penamaan dan sifat ini sebagai kalimat-kalimat yang dihafal. Al-Qur'an punya nama *al-Qur'an*, *al-Kitab*, *adh-Dhikr*, *at-Tanzil*, dihafal. Punya sifat *hudan*, *nūr*, *furqān*, dan seterusnya. Padahal ketika ini kemudian disebutkan dalam al-Qur'an antara sifat dan nama ism memiliki keterkaitan yang sangat berkelindan. Kalau disebutkan nama ini sifatnya ini, berarti nama yang disebutkan berpengaruh kepada sifat atau keadaan atau fungsi nama itu dalam kehidupan. Ingat, saya sampaikan di pertemuan lalu. Kalau nama itu berarti sesuatu yang menunjukkan identitas suatu dzat, dan menunjukkan ketinggian apa yang diberikan nama dari kata ism terambil dari kata sumu sesuatu yang tinggi. Jadi Namanya menunjukkan ketinggiannya, sifatnya menerangkan fungsi dari nama itu.” (menit ke 0:09-1:13)¹²¹

¹²⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 235.

¹²¹ Taufik Hidayah, “Makna Al-Qur'an Sebagai Syifa”, 2 November 2019, diakses 16 Maret 2023, <https://youtu.be/FzH7zrKOlos>.

Menurut Ustadz Adi Hidayat al-Qur'an memiliki beberapa nama dan sifat, yang mana sifat tersebut jika disandingkan dengan al-Qur'an maka sifat tersebut tidak disebutkan sebagai sifat melainkan disebut dengan fungsi atau keistimewaan yang dimiliki al-Qur'an. Salah satu dari keistimewaan yang dimiliki al-Qur'an dalam surah al-Isra' ayat 82 adalah sebagai *Shifā'* dan Rahmat.

Elemen **detil** adalah berkenaan dengan control informasi dari komunikator, yang mana jika terdapat suatu yang menguntungkan akan disampaikan dengan berlebihan. Sedangkan elemen **maksud** hampir sama dengan elemen detil yang mana melihat informasi yang menguntungkan komunikator secara eksplisit dan jelas, sedangkan informasi yang merugikan akan diuraikan secara implisit atau tersamarkan.¹²² Adapun inti dari kedua elemen ini adalah bagaimana cara komunikator menjelaskan secara keseluruhan dalam sebuah wacana. Sebagaimana penjelasan Ustadz Adi Hidayat berikut.

“*Wanunazzilu minal qur'āni* dan diantara sekian ayat-ayat al-Qur'an yang kami turunkan itu, kalimatnya menggunakan al-Qur'an berarti sifatnya bacaan. Awas bacaannya, *imma antum* bawa mushafnya *antum* bacakan caranya, atau *antum* hafalkan ayatnya *antum* bacakan kemudian ayat itu. Ingat baik-baik kalau disebutkan al-Qur'an maka yang dimaksud apanya? Bacaannya. Ingat bacaannya. *Imma* anda bawa mushaf anda bacakan ayatnya, atau kemudian prakteknya anda hafalkan ayatnya anda praktekkan sesuai kebutuhannya. Nah diantara fungsi bacaan-bacaan ayat al-Qur'an itu ada yang menjadi *Shifā'*. Ini rahasia, awas hati-hati ya ini rahasia besar, saya tidak akan sampaikan kecuali di depan anda saja, ini rahasia

¹²² Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 238-240.

kita nih, jangan dibuka. (tertawa kemudian menerjemahkan dengan bahasa Arab kepada teman Ustadz Adi Hidayat) *Shifā'* itu punya dua arti, awas bu *Shifā'* hati-hati punya dua arti. Satu, satu, *Shifā'* itu bisa berarti penyakit fisik yang sudah sulit ditemukan obatnya secara medis, secara medis. Jadi ada penyakit fisik yang secara medis tersedia obatnya, ada secara medis secara klinis ini bisa diselesaikan, penyakitnya disebut dengan *dā'un* obatnya disebut dengan *Dawā'un*, *Dawā'*. Misal mag minum promag, misal ya. Masuk angin minum tolak angin." (menit ke 20:19-22:01)¹²³

"Kalau sakit, maka ikhtiyar yang pertama cek ke dokter datang. Sakit mata datang ke dokter mata, sakit kepala cek lihat dan seterusnya. Setelah itu apa yang dilakukan? Minum obat, jika benar ukuran syar'inya mesti didapatkan, kalau ramuannya melanggar ketentuan syar'i, lihat aspek *darurat* gak? Masih ada obat yang lain gak? Kalau ada yang halal tinggalkan yang haram, paham? *Toyyib*. Awas hati-hati, hati-hati termasuk vaksin misalnya, kalau bukan keadaan dibutuhkan maka kemudian ada yang halal sifatnya dibutuhkan dengan halal ambil. Tapi kalau sifatnya ada yang halal ada yang haram, jangan diambil yang haramnya. Atau yang kedua, sifatnya tidak dibutuhkan tapi dipaksakan. Memang ga ada, dan ga ada vaksinya kecuali dari yang haram, tapi kita ga butuh, ngapain juga divaksin? Jelas? Nah sekarang kembalikan kepada keadaan kita sekarang. Setelah *antum* berobat kemana-mana, ada penyakit yang secara medis dokter mengatakan ini ga bisa, mustahil ini pak, ga bisa bu, ini tanda pertama jika manusia sudah mengatakan mustahil dan dia mengangkat tangannya, kalau mengangkat tangan kebawah atau keatas? (audiens menjawab ke atas) maka dia menunjuk kepada yang di atas, hanya Allah yang bisa menyembuhkannya. Maka dari situ tinggalkan opini manusia beralihlah kepada Allah swt. Obat yang diturunkan oleh Allah untuk menyembuhkan penyakit yang menurut manusia tidak didapati itu semua, maka itu namanya *Shifā'*." (menit ke 26:31 - 27:57)¹²⁴

"Yang kedua, *Shifā'* ini bisa berarti obat dari penyakit hati, bukan fisik. Penyakit hati penyakitnya disebut dengan *Maraḍun*, nempel di hati disebut dengan *qolbun* jamaknya *qulūb*. Al-Qur'an surah ke 2 ayat ke 10 *Fī qulūbihim maraḍun fazādahumullāhu maraḍā*. *Maraḍ* itu penyakit hati dengki, iri hati. Hati-hati itu penyakit hati. Riya' bukan penyakit fisik." (menit ke 50:35 - 51:10)¹²⁵

¹²³ Taufik Hidayah, "Makna Al-Qur'an Sebagai Syifa", <https://youtu.be/FzH7zrKOlos>.

¹²⁴ Taufik Hidayah, "Makna Al-Qur'an Sebagai Syifa", <https://youtu.be/FzH7zrKOlos>.

¹²⁵ Taufik Hidayah, "Makna Al-Qur'an Sebagai Syifa", <https://youtu.be/FzH7zrKOlos>.

Dari penggalan ceramah sebelumnya dapat dipahami **detil** mengenai al-Qur'an sebagai *Shifā'* yang mana ustadz Adi Hidayat menjelaskan mulai dari ontologi berdasarkan ayat al-Qur'an kemudian epistemologi *Shifā'* yang mana berbeda dengan Dawā' hingga aksiologi yang mana adab agar mendapat *Shifā'*. Sedangkan **maksud** dari Qur'an sebagai *Shifā'* ustadz Adi Hidayat menerangkan secara eksplisit (terang-terangan, terbuka) bahwa *Shifā'* memiliki dua arti. Pertama *Shifā'* sebagai obat dari penyakit fisik yang secara medis tidak ada obatnya. Kedua, *Shifā'* sebagai obat dari penyakit hati.

Elemen **Pra-anggapan** merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks.¹²⁶ Jika latar adalah upaya yang mendukung sebuah pendapat dari latar belakang, maka pra-anggapan adalah upaya yang mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya. Sebagaimana penjelasan Ustadz Adi Hidayat berikut.

“Makanya kalau ada orang-orang ahli al-Qur'an, apalagi dia belajar al-Qur'an tapi masih hatinya belum terjaga, maaf ya, maaf ini tidak mudah ini. Jangankan murid biasa, Ustadz juga bisa gagal ini, bisa gagal. Ada Ustadz mengajar al-Qur'an tapi tidak bebas dari sifat iri hati, berarti al-Qur'annya tidak memberikan keberkahan pada dirinya. Dia mengajar al-Qur'an tapi lekat dengan dengki, lekat dengan riya', awas tidak bebas dia. Tidak memberikan keberkahan al-Qur'an pada dirinya. Dan pastinya dia menempatkan al-Qur'an di tempat yang salah, disebut dengan *zālim*. Makanya di ujung ayat 82 itu diteruskan ayatnya *wa lā yazīduz zālimīna illā khasāra, wa lā yazīduz zālimīna illā khasāra* dan al-Qur'an tidak pernah

¹²⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* 256.

memberikan manfaat kepada orang *ẓālim*, awas sekalipun dia Ustadz, syeikh, Ustadz, Syeikh *‘ālim*, tapi dia tidak menempatkan al-Qur’an pada tempatnya maka al-Qur’an tidak memberikan keberkahan pada dirinya. Menggunakan ayat untuk menipu orang lain, menggunakan ayat-ayat untuk fatwa yang tidak benar, menggunakan ayat-ayat untuk membenci orang lain. Awas, tidak ada keberkahan pada dirinya. Minimal perilaku orang yang belajar akan dari akhlak yang kurang, akan jauh. Demi Allah saya katakan, kalau anda belajar al-Qur’an, akan berpengaruh pada akhlak anda. Anda belajar *ta’lim* al-Qur’an Sunnah tapi akhlak anda jauh dari al-Qur’an dan Sunnah, pertanda tidak ada keberkahan pada diri anda. Itu awas, itu kaidah yang pertama, itu kaidah. Sama dengan yang lain, kalau anda orang-orang yang sering baca al-Qur’an, tiba-tiba tidak menempatkan isi al-Qur’an, saat anda sakitpun maka al-Qur’an tidak akan berpengaruh pada diri anda. Tidak akan berpengaruh. Makanya yang kotor itu keluarkan dulu, nih gini nih, ini kosong nih (sembari memegang gelas) ada maksiat masuk, masuk, masuk. Walaupun anda baca al-Qur’an perhatikan kopi sudah masuk duluan warnanya apa? Hitam, kopinya hitam. Anda kemudian sering baca al-Qur’an masuk air bening, tidak akan pernah merubah kopi jadi putih atau bening, begitu air dimasukkan hanya akan teraduk, kemudian adukannya menjadi hitam. Itulah orang yang sering bermaksiat tapi juga rajin baca al-Qur’an. Maka kalau dia terus melakukan itu, nih lihat begini (sembari menutup gelas) tutup, jadi begitu dia berdo’a kepada Allah sakit minta disembuhkan, bukan Allah tidak mengabulkan, begitu akan diberikan mental begini. Karena begitu dia berbuat maksiat, kata Nabi “*naktah sauda*” dia akan menutup cawan hatinya. Semakin keras, semakin keras seperti ini. Maka kalau anda kemudian memohon kepada Allah menyembuhkan penyakit, baca Qur’an, sholat, tidak sembuh-sembuh. Coba cek, barangkali anda belum bertaubat, buka dulu ini (gelas) dengan taubat keluarkan semua kotorannya, baru bermohon kepada Allah, demi Allah saya katakan, anda akan disembuhkan oleh Allah swt.” (menit ke 52:03-54:54)¹²⁷

Adapun **praanggapan** diatas, yakni ketika seseorang sakit kemudian tidak dapat sembuh meskipun orang tersebut rajin membaca dan belajar al-Qur’an, Ustadz Adi Hidayat berpendapat

¹²⁷ Taufik Hidayah, “Makna Al-Qur’an Sebagai Syifa”, <https://youtu.be/FzH7zrKOlos>.

jika orang tersebut *zālim*, tidak menaruh al-Qur'an sesuai tempatnya, dan melakukan maksiat atau larangan Allah, serta tidak bertaubat pada-Nya. Maka dari itu al-Qur'an tidak berpengaruh pada orang yang seperti itu meskipun rajin membaca al-Qur'an.

b. Sintaksis (Koherensi, Bentuk Kalimat, Kata Ganti)

Koherensi adalah hubungan antarkata atau kalimat dalam sebuah wacana.¹²⁸ Menurut Van Dijk salah satu masalah semantik dalam penghubung alami adalah kemungkinan ada ambiguitasnya, penghubung yang sama dapat mengekspresikan jenis koneksi yang berbeda, serta satu jenis penghubung dapat diekspresikan oleh berbagai kata hubung.¹²⁹ Koherensi dapat diamati dari kata hubung (konjungsi) yang digunakan untuk menghubungkan fakta. Sebagaimana penggalan ceramah Ustadz Adi Hidayat berikut.

“Umumnya para pelajar *‘ulūmul qur’an* ketika mengkaji nama dan sifat al-Qur'an hanya menjadikan penamaan dan sifat ini sebagai kalimat-kalimat yang dihafal. Al-Qur'an punya nama *al-Qur'an*, *al-Kitab*, *adh-Dhikr*, *at-Tanzil*, dihafal. Punya sifat *hudan*, *nur*, *furqān*, dan seterusnya. Padahal ketika ini kemudian disebutkan dalam al-Qur'an antara sifat dan nama *ism* memiliki keterkaitan yang sangat berkelindan. Kalau disebutkan nama ini sifatnya ini, berarti nama yang disebutkan berpengaruh kepada sifat atau keadaan atau fungsi nama itu dalam kehidupan. Ingat, saya sampaikan di pertemuan lalu. Kalau nama itu berarti sesuatu yang menunjukkan identitas suatu dzat, dan menunjukkan ketinggian apa yang diberikan nama dari kata *ism* terambil dari kata *sumū* sesuatu yang tinggi. Jadi Namanya menunjukkan ketinggiannya, sifatnya menerangkan fungsi dari nama itu.” (menit ke 0:09-1:13)¹³⁰

¹²⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 242.

¹²⁹ Teun A. Van Dijk, *Text and Context*, (New York: Longman, 1992), 58.

¹³⁰ Taufik Hidayah, “Makna Al-Qur'an Sebagai Syifa”, <https://youtu.be/FzH7zrKOlos>.

Adapun konjungsi yang digunakan dalam penggalan ceramah Ustadz Adi Hidayat banyak menggunakan kata konjungsi koordinatif seperti “dan, dari, atau, padahal” dan kata konjungsi subordinatif seperti “ketika, kalau, jadi, yang”.

Bentuk Kalimat adalah untuk melihat bentuk kalimat yang digunakan oleh komunikator dalam menyusun wacananya. Bentuk kalimat aktif membuat seseorang menjadi subyek dari pernyataannya, sedangkan kalimat pasif membuat seseorang obyek dari pernyataannya.¹³¹ Sebagaimana penggalan Ustadz Adi Hidayat berikut.

“Makanya di ujung ayat 82 itu diteruskan ayatnya *wa lā yazīduz zālimīna illā khasārā, wa lā yazīduz zālimīna illā khasārā* dan al-Qur’an tidak pernah memberikan manfaat kepada orang dzolim, awas sekalipun dia Ustadz, syeikh, Ustadz, Syeikh ‘ālim, tapi dia tidak menempatkan al-Qur’an pada tempatnya maka al-Qur’an tidak memberikan keberkahan pada dirinya.” (menit ke 52:35-52:59)¹³²

Bentuk kalimat yang digunakan Ustadz Adi Hidayat dia atas menunjukkan bentuk kalimat aktif. Hal tersebut dapat dilihat dari susunan kalimatnya yang berawalan “me” seperti memberikan dan menempatkan. Adapun subyek dari *memberikan* adalah al-Qur’an. Sedangkan subyek dari *menempatkan* adalah orang (Ustadz, syeikh, ‘ālim).

Kata ganti merupakan elemen yang digunakan untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas

¹³¹ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 251.

¹³² Taufik Hidayah, “Makna Al-Qur’an Sebagai Syifa”, <https://youtu.be/FzH7zrKOlos>.

imajinatif.¹³³ Sebagaimana penggalan ceramah Ustadz Adi Hidayat berikut.

“*Wanunazzilu minal qur’āni* dan diantara sekian ayat-ayat qur’an yang kami turunkan itu, kalimatnya menggunakan al-Qur’an berarti sifatnya bacaan. Awas bacaannya, *imma antum* bawa mushafnya *antum* bacakan caranya, atau *antum* hafalkan ayatnya *antum* bacakan kemudian ayat itu. Ingat baik-baik kalau disebutkan al-Qur’an maka yang dimaksud apanya? Bacaannya. Ingat bacaannya. *Imma anda* bawa mushaf *anda* bacakan ayatnya, atau kemudian prakteknya *anda* hafalkan ayatnya *anda* praktekkan sesuai kebutuhannya. Nah diantara fungsi bacaan-bacaan ayat al-Qur’an itu ada yang menjadi *Shifā’*.” (menit ke 20:19-20:26)¹³⁴

Adapun kata ganti orang kedua (kamu) menggunakan kalimat *anda* dan *antum*. *Antum* merupakan *ḍomir* atau kata ganti bentuk *jama’ mudhakkar mukhaṭab* yang menunjukkan laki-laki banyak (lebih dari tiga orang laki-laki) yang secara langsung (lawan bicara/orang kedua).

c. Stilistik (Leksikon)

Elemen **leksikon** menandakan bagaimana komunikator melakukan pemilihan kata dalam wacananya.¹³⁵ Dalam ceramah Ustadz Adi Hidayat menggunakan kata-kata sehari-hari yang mudah difahami oleh orang lain. Akan tetapi, terkadang juga menggunakan kata ganti orang kedua menggunakan bahasa Arab (*antum*) sebagaimana penggalan ceramahnya berikut.

“*Wanunazzilu minal qur’āni* dan diantara sekian ayat-ayat al-Qur’an yang kami turunkan itu, kalimatnya menggunakan al-Qur’an berarti sifatnya bacaan. Awas bacaannya, *imma antum*

¹³³ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 253.

¹³⁴ Taufik Hidayah, “Makna Al-Qur’an Sebagai Syifa”, <https://youtu.be/FzH7zrKOlos>.

¹³⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 255.

bawa mushafnya *antum* bacakan caranya, atau *antum* hafalkan ayatnya *antum* bacakan kemudian ayat itu. Ingat baik-baik kalau disebutkan al-Qur'an maka yang dimaksud apanya? Bacaannya. Ingat bacaannya. *Imma* anda bawa mushaf anda bacakan ayatnya, atau kemudian prakteknya anda hafalkan ayatnya anda praktekkan sesuai kebutuhannya. Nah diantara fungsi bacaan-bacaan ayat al-Qur'an itu ada yang menjadi *Shifā'*." (menit ke 20:19-20:26)¹³⁶

Dari penggalan ceramah Ustadz Adi Hidayat di atas dapat dipahami bahwa seluruh ayat al-Qur'an memiliki fungsi, dan diantara fungsinya yang ada dalam surah al-Isra' ayat 82 adalah sebagai *Shifā'*. Dalam ayat 82 surah al-Isra' disebutkan lafal al-Qur'an maksudnya ialah bacaan, baik bacaan melalui membaca mushaf atau bacaan dari ayat yang dihafal. Dari hal tersebut maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa al-Qur'an sebagai *Shifā'* yakni adalah bacaan al-Qur'an yang dapat menjadi *Shifā'* atau penyembuh dari penyakit.

d. Retoris (Grafis, Metafora dan Ekspresi)

Elemen **grafis** merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditonjolkan (suatu yang dianggap penting) oleh seseorang, dimana elemen ini dapat dilihat dari teks atau ungkapan.¹³⁷ Dalam wacana, grafis biasa dimunculkan dengan tulisan atau ungkapan yang dibuat lain, seperti pemakaian huruf tebal, miring dan pengulangan kata atau kalimat. Di dalam ceramah Ustadz Adi Hidayat terdapat beberapa bagian yang diulang guna menekankan suatu hal yang

¹³⁶ Taufik Hidayah, "Makna Al-Qur'an Sebagai Syifa", <https://youtu.be/FzH7zrKOlos>.

¹³⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 257.

dianggap penting, contohnya sebagaimana ungkapan Ustadz Adi Hidayat berikut.

“*Shifā'* dibagi menjadi dua bagian, awas catat lagi, catat lagi. *Shifā'* dibagi dua bagian; 1. *Shifā'* adalah obat bagi penyakit fisik yang sudah disebutkan oleh kalangan dokter dan para pakar tidak ditemukan obatnya lagi. Jadi mereka mengatakan ini tidak ada obatnya, ini tidak mungkin. Maka kalau semua manusia mengatakan tidak mungkin, itu tanda langsung dari Allah tinggalkan pendapat manusia, karena anda sedang dirangkul oleh Allah untuk disembuhkan langsung dari Allah, tidak melalui perantara manapun. Paham ya? Saya ulang kalau anda menemukan klaim misal ada saudara dirawat di rumah sakit, dokter mengatakan ini sudah tidak ada obatnya, ini mustahil, ini ga bisa, maka itu langsung sinyal dari Allah diberikan, tinggalkan pendapat manusia langsung beralih kepada Allah swt. Obat yang diberikan manusia namaya *Dawā'*, *Dawā'un*, penyakitnya disebut *dā'un*, *likulli dā'in dawā'* setiap ada penyakit itu pasti ada obatnya. Kalau manusia sudah gak sanggup itu tandanya, anda diminta beralih dari *Dawā'un*, *Dawā'* kepada *Shifā'* (sembari menulis di papan tulis)” (menit ke 6:59-8:13)¹³⁸

Penekanan yang dilakukan Ustadz Adi Hidayat diatas yakni dengan mengulang kata. Adapun kata yang diulang yakni kata “catat lagi” sebanyak dua kali, hal tersebut guna menekankan arti *Shifā'* yang memiliki dua arti, yakni *Shifā'* sebagai obat penyakit fisik yang melampaui batas fisik dan *Shifā'* sebagai obat penyakit hati. Juga terdapat kata *Dawā'*/*Dawā'un* yang diulang sebanyak empat kali yang mana *Dawā'*/*Dawā'un* memiliki arti obat secara medis. Selain itu Ustadz Adi Hidayat juga mengulang penjelasannya guna mempertegas pernyataannya mengenai *Shifā'* merupakan obat bagi penyakit fisik yang mana para ahli medis

¹³⁸ Dakwah, Audio. “Arti Al-Qur’an Sebagai Obat Penyembuh”, 14 April 2021, diakses pada 23 Februari 2023, <https://youtu.be/aitOb01Ylhc>.

atau dokter menyatakan tidak ada obatnya atau mustahil untuk sembuh.

Elemen **metafora** adalah kiasan atau ungkapan yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu suatu wacana. Metafora digunakan oleh seseorang untuk menjadi landasan berpikir, alasan atau pembenar atas gagasan tertentu terhadap publik.¹³⁹ Metafora biasanya menggunakan kepercayaan masyarakat, ungkapan sehari-hari, peribahasa, pepatah, petuah leluhur, bahkan ungkapan yang diambil dari ayat-ayat suci. Dalam ceramah Ustadz Adi Hidayat menggunakan dasar dari ayat-ayat al-Qur'an dan juga Hadits sebagai landasan gagasan tentang al-Qur'an sebagai *Shifā'*. Selain sebagai landasan gagasannya, ayat al-Qur'an juga sebagai histori dalam keberadaan *Shifā'* yang mana pernah dilakukan dan dialami oleh Nabi-Nabi terdahulu, seperti kisah nabi Ayyub As. dan nabi Zakariya As. Adapun rincian ayat al-Qur'an dan Hadits serta kata kiasan akan dirinci dalam tabel berikut.

Tabel 4.2

Metafora dalam Ceramah Ustadz Adi Hidayat

Metafora	Maksud	Menit ke
QS. Al-Isra' [17]:82	ayat yang mendasari al-Qur'an sebagai <i>Shifā'</i>	19:40
QS. Al-Baqarah [2]:10	penyakit hati	50:50

¹³⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 259

QS. Al-Anbiya' [21]:83-84	do'a nabi Ayyub As. untuk penyakit fisik yang melukai sebab virus, bakteri, dan lainnya	46:36
QS. Ali 'Imran [3]:38-39	do'a nabi Zakariya As. untuk do'a keinginan, penyakit yang mustahil punya anak dan mustahil yang lain.	29:17
QS. Asy-Syu'ara [26]:80	do'a nabi Ibrahim As. untuk do'a penyakit biasa	46:22
<p>“ini kosong nih (sembari memegang gelas) ada maksiat masuk, masuk, masuk. Walaupun anda baca al-Qur'an perhatikan <u>kopi</u> sudah masuk duluan warnanya apa? Hitam, kopinya hitam. Anda kemudian sering baca al-Qur'an masuk <u>air bening</u>, tidak akan pernah merubah kopi jadi putih atau bening, begitu air dimasukkan hanya akan teraduk, kemudian adukannya menjadi hitam. Itulah orang yang sering bermaksiat tapi juga rajin baca al-Qur'an. Maka kalau dia terus melakukan itu, nih lihat begini</p>	<p>kopi kiasan dari maksiat. Air bening sebagai bacaan al-Qur'an. Serta menutup gelas adalah kiasan dari hati yang tertutup karena melakukan maksiat. Hal tersebut merupakan gambaran orang yang rajin membaca al-Qur'an tapi al-Qur'an tidak berpengaruh pada dirinya, dikarenakan bermaksiat.</p>	53:46-54:35

(sembari menutup gelas) tutup, jadi begitu dia berdo'a kepada Allah sakit minta disembuhkan, bukan Allah tidak mengabulkan, begitu akan diberikan mental begini. Karena begitu dia berbuat maksiat, kata Nabi " <i>naktah sauda</i> " dia akan <u>menutup cawan hatinya</u> ." ¹⁴⁰		
لِكُلِّدَاءِ دَوَاءٌ (Semua penyakit ada obatnya) ¹⁴¹	<i>Dawā'</i> merupakan obat secara medis	7:58

Elemen **ekspresi** menunjukkan bagaimana ekspresi komunikator dalam menyampaikan sebuah wacana. Adapun ekspresi Ustadz Adi Hidayat dalam menyampaikan ceramahnya yakni dengan tegas dan mengulang ucapannya untuk penjelasan yang dianggap penting sebagaimana yang telah dijelaskan pada elemen grafis. Terkadang Ustadz Adi Hidayat menyelipkan guyonan sebagai humor agar audiensnya tidak merasa tegang dan jenuh sebagaimana penggalan ceramah Ustadz Adi Hidayat berikut.

“Jadi ada penyakit fisik yang secara medis tersedia obatnya. Ada secara medis secara klinis bisa diselesaikan, penyakitnya

¹⁴⁰ Taufik Hidayah, “Makna Al-Qur’an Sebagai Syifa”, <https://youtu.be/FzH7zrKOlos>.

¹⁴¹ Dakwah, Audio. “Arti Al-Qur’an Sebagai Obat Penyembuh”, diakses pada 23 februari 2023, <https://youtu.be/aitOb01YIhc>.

disebut dengan *dā'un* obatnya disebut dengan *Dawā'un*, *Dawā'*. Ya misal Mag minum Promag, misal ya, masuk angin minum Tolak Angin misal ada ya. Wah, itu dulu waktu di Afganistan itu pasukan PBB ada disitu, kemudian bikin kemah-kemah. Tiba-tiba ada kejadian angin besar bertiup husssshhh.... (Sembari menganggat tangan ke kanan dan ke kiri) Malam-malam, sepertiga malam terbang kemah-kemah itu. Tapi yang paling menarik kemah-kemah orang Indonesia tenang aja, begitu dilihat apa yang mereka lakukan? Tudr aja mereka ternyata luarnya ada tulisan 'Tolak Angin'. (sembari tertawa dan disambung tawa audiens)." (menit ke 21:38-22:33)¹⁴²

D. Analisis Kognisi Sosial Ustadz Adi Hidayat Terhadap Konsep Al-Qur'an Sebagai *Shifā'*

Dimensi kognisi sosial digunakan untuk mengetahui bagaimana suatu wacana diproduksi.¹⁴³ Hal ini karena analisis wacana kritis tidak hanya dibatasi dengan struktur teks, akan tetapi juga menunjukkan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi seorang tokoh yang memproduksi suatu wacana. Kognisi sosial mencakup kepercayaan, representasi sosial bersama dari suatu komunitas, pengetahuan, ideologi, nilai, sikap serta sikap.

Ustadz Adi Hidayat merupakan salah satu da'i yang kiprahnya sangat dikenal oleh masyarakat Indonesia hingga mancanegara. Bukan hanya dikenal dengan kedalamannya mengenai ilmu agama, al-Qur'an dan Hadits, beliau juga memiliki ingatan yang kuat. Kemampuan beliau tersebut menjadi ikon khas dalam ceramahnya yang membedakan dengan da'i lainnya, yakni selain tegas dan jelas, beliau juga menyebutkan ayat al-

¹⁴² Taufik Hidayah, "Makna Al-Qur'an Sebagai Syifa", <https://youtu.be/FzH7zrKOlos>.

¹⁴³ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 259.

Qur'an dan Hadits beserta letak dan posisinya. Sebagai mana penggalan ceramah Ustadz Adi Hidayat tentang al-Qur'an sebagai *Shifā'* berikut.

“...ditemukan di al-Qur'an surah ke-17 surah al-Isra' ayat 82, paling kiri di pertengahan. *Wa nunazzilu minal qur'āni mā huwa Shifāu'n wa rahmatun lil mukminīn wa lā yazīduz zolimīna illā khasāra...*” (memit ke 00:19-00:36)¹⁴⁴

Dalam ceramahnya Ustadz berpendapat bahwa dalam surah al-Isra' ayat 82, *Shifā'* memiliki dua arti. Pertama, *Shifā'* sebagai obat penyakit fisik yang melampaui batas fisik. Kedua, *Shifā'* adalah obat dari penyakit hati, seperti iri hati, dengki, riya', dan lainnya.¹⁴⁵ Berbeda dengan pendapat Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah, *Shifā'* yang ada dalam surah al-Isra' ayat 82 tersebut merupakan obat penyakit rohani, atau penyakit hati bukan obat bagi penyakit fisik atau penyakit jasmani. Hal tersebut merujuk pada riwayat Ibnu Mardawaih melalui Ibn Mas'ud yang meriwayatkan bahwa ada seseorang yang datang kepada Nabi dan mengeluhkan perihal dadanya, kemudian Rasulullah Saw. bersabda “*Hendaklah engkau membaca al-Quran*”.¹⁴⁶ Muhammad Quraish Shihab melanjutkan, tanpa mengurangi penghormatan kepada al-Quran dan Hadis-hadis Nabi agaknya riwayat ini bila benar yang dimaksud bukanlah penyakit jasmani melainkan penyakit rohani yang berdampak terhadap kesehatan jasmani/fisik. Penyakit ini disebut psikosomatik, yakni penyakit

¹⁴⁴ Audio Dakwah, “Arti Al-Qur'an Sebagai Obat Penyembuh”, di akses pada 27 Februari 2023, <https://youtu.be/aitOb01Ylhc>.

¹⁴⁵ Audio Dakwah, “Arti Al-Qur'an Sebagai Obat Penyembuh”, diakses pada 23 Februari 2023, menit ke 07:06, <https://youtu.be/aitOb01Ylhc>.

¹⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 103.

yang tidak jarang membuat seseorang sesak nafas akibat ketidakseimbangan rohani.

Menurut Ustadz Adi Hidayat, *Shifā'* sebagai obat dari penyakit fisik yang melampaui batas, yakni penyakit yang mana secara medis belum ada obatnya atau mustahil untuk sembuh. Berbeda dengan penyakit fisik yang dapat diobati secara medis karena obat yang diberikan oleh dokter atau ahli medis disebut dengan *Dawā'*. Menurut Ustadz Adi Hidayat *Shifā'* dapat menyembuhkan penyakit fisik karena setiap penyakit pasti dapat disembuhkan atas kuasa Allah swt. kecuali kematian. Sebagaimana penggalan ceramah Ustadz Adi Hidayat berikut.

“Jadi kalau anda sedang merasa sakit maka dipakai ini dzikirnya Nabi Ibrahim untuk menguatkan pada diri kita seberat apapun penyakit jangan pesimis. Karena Nabi pun mengatakan setiap penyakit itu pasti ada obatnya kecuali kematian. Maka kalau diuji dengan penyakit apapun, hal pertama yang disampaikan dikuatkan dalam diri kita, katakan Allah pasti sembuhkan, Allah pasti sembuhkan. Nah energi yang kita hasilkan lewat kata-kata itu yang kita kuatkan pada diri kita itu akan merangsang bagian tubuh kita untuk mempercepat penyembuhan. Yang nggak bisa kita cegah itu kematian, karena maut itu nggak akan pilih-pilih.” (menit ke 0:37 - 1:15)¹⁴⁷

Adapun pendapat Ustadz adi Hidayat mengenai *Shifā'* sebagai obat dari penyakit fisik yang melampaui batas fisik juga merujuk pada kisah para *ṣahabat* Nabi yang mana dapat menyembuhkan sengatan kalajengking yang menyengat ketua suku di Arab dengan membacakan surah al-Fatihah. Jika demikian, maka maksud dari al-Qur'an sebagai *Shifā'* yakni bacaan ayat al-Qur'an yang dapat menyembuhkan penyakit, baik itu penyakit fisik

¹⁴⁷ Adi Hidayat Official, “Dzikir untuk Orang yang Sedang Sakit”, 18 Desember 2022, diakses pada 29 Maret 2023. <https://youtu.be/3qJxpn2jXNw>.

ataupun penyakit hati. Akan tetapi terdapat orang yang rajin membaca al-Qur'an akan tetapi al-Qur'an tidak berpengaruh pada orang tersebut. Orang sakit tidak sembuh dari penyakitnya meskipun rajin membaca al-Qur'an. Menurut Ustadz Adi Hidayat hal tersebut karena orang tersebut tidak benar dalam membaca al-Qur'an, membaca al-Qur'an akan tetapi melakukan perbuatan maksiat. Maka dari itu al-Qur'an tidak berpengaruh pada orang tersebut.¹⁴⁸

Melihat gagasan yang diutarakan Ustadz Adi Hidayat di atas, dapat disimpulkan bahwa ideologi yang dimiliki Ustadz Adi Hidayat bersifat rasionalitas dan spiritualitas. Hal tersebut selain latar belakang keluarga beliau yang terdiri dari berbagai ormas keagamaan, juga pemikiran yang dibentuk oleh guru-guru Ustadz Adi Hidayat. Salah satu guru Ustadz Adi Hidayat dalam bidang keagamaan yakni Moch. Miskun Asy-Syatibi yang merupakan ulama kharismatik di kalangan Muhammadiyah. Moch. Miskun Asy-Syatibi merupakan pimpinan pesantren Darul Arqom Garut, tempat dimana Ustadz Adi Hidayat menimba ilmu tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.¹⁴⁹ Adapun salah satu falsafah yang ditanamkan oleh beliau dalam pesantren Darul Arqom yakni dalam perkataan beliau "*Jang, Jang boga elmu teh kudu masagi*" yang mana perkataan beliau memiliki arti dalam mencari ilmu harus utuh, holistik,

¹⁴⁸ Taufik Hidayah, "Makna Al-Qur'an Sebagai Syifa", 2 November 2018, menit ke 52:03-54:54, <https://youtu.be/FzH7zrKOlos>.

¹⁴⁹ Rusydie Anwar, *Ustadz Adi Hidayat: Kisah Hidup dan Dakwah yang Febomenal*, 15.

multisegi, multidisiplin, multiperspektif.¹⁵⁰ Hal tersebut dikarenakan kesadaran beliau bahwa sektarianisme-epistemologis dalam bentuk dikotomi dan pemisahan ilmu agama dan ilmu umum adalah permasalahan pendidikan Islam saat itu. Sehingga Pendidikan dalam pesantren Darul Arqom memadukan ilmu-ilmu rasional (*aqliyah*) dan ilmu-ilmu non-rasional (*naqliyah*) dalam satu kesatuan kurikulum pendidikan.

Adapun bentuk rasional pemikiran ustadz Adi Hidayat mengenai *Shifā'* yakni pendapatnya yang mengatakan bahwa *Shifā'* dapat menyembuhkan penyakit fisik yang melampaui batas fisik, yang mana penyakit ini dapat berupa penyakit fisik yang dikarenakan oleh hati yang berdampak pada fisik atau penyakit fisik yang mana secara medis belum ada obatnya. Adapun obat penyakit fisik yang ada secara medis disebut dengan *dawā'*. Sebagaimana penggalan ceramah Ustadz Adi Hidayat berikut.

“*Shifā'* sering diterjemahkan dengan obat, ya penawar. *Shifā'* sesungguhnya punya arti yang lebih luas. Obat itu di dalam al-Qur'an bahasa diksi al-Qur'an juga Hadits bahkan standar bahasa Arab biasa itu setidaknya punya dua. Diksi dari dua kasus yang terjadi, satu gini jika penyakit, penyakit yang butuh obat, penyakitnya itu berupa penyakit fisik saja, secara fisik. Misal saya katakan sakit gigi, fisik saya yang kena. Kemudian sakit perut, sakit kepala, itu penyakitnya disebut dengan *dā'un*, ok. Penawarnya, obatnya disebut dengan *dawā'un*. Karena itu ada kalimat begini yang disandarkan pada Nabi saw. *likulli dā'in dawā'un*, di setiap penyakit fisik itu mesti punya keyakinan pasti ada obatnya. Nah jelas ya?. Yang kedua ada jenis penyakit terkait dengan fisik juga, tapi sudah melewati batas-batas *dawā'*, jadi ini menggunakan obat medis standar, ya ini susah, bahkan sebagian

¹⁵⁰ Muhd, Abdullah Darraz, “Percik-Percik Pemikiran Moch. AMiskun Asy-Syatibi (1931-2006)”, 12 Desember 2014, diakses pada 23 Juni 2023. <https://sangpencerah.id/2014/12/percik-percik-pemikiran-moch-miskun-asy/>

mengatakan, dokter mengatakan ‘wah ini gak bisa’ *give up* ya, *it’s impossible* ini ga mungkin. Atau yang kedua, penyakitnya tidak terkait secara langsung tapi da yang terkait dengan aspek-aspek sikap. Secara *psychologis*, penyakit hati, iri hati, dengki, dendam, dan itu juga berpengaruh pada fisik tapi sudah melampaui batas fisik. Orang iri hati kan fisiknya terganggu, ga enak makan, pusing, makan tidur pun masih ga enak, ngigaunya juga masih dengki juga ‘gara-gara kamu nih’ tidur masih keluar kalimatnya itu. Dan ga mungkin berobat mencari *dawā’*, gak mungkin, ya silahkan cek ke rumah sakit ada poli dendam? Poli iri hati? Ya ga mungkin. Yang ada poli gigi, poli mata yakan? Poli iri hati poli dendam, poligami, ga ada. Di rumah sakit ga mungkin menemukan kayak itu. Maka penyakit yang lebih lekat pada non fisik itu sering kali diistilahkan oleh al-Qur’an dengan kata *marad* namanya, *maradun* penyakit hati.”¹⁵¹

Penjelasan Ustadz Adi Hidayat di atas merujuk pada penyakit fisik yang dikarenakan oleh faktor hati atau jiwa. Adapun anggapan *Shifā’* dapat menjadi obat penyakit fisik yang melampaui batas fisik yang mana secara medis tidak ada obatnya, hal ini dikaitkan dengan sifat spiritual sebagaimana historis Nabi terdahulu. Yang mana di saat diuji dengan penyakit, para nabi terdahulu semakin bertambah keimanannya sehingga atas kesabarannya, dengan iain Allah penyakit tersebut sembuh. Seperti yang dijelaskan dalam penggalan ceramah Ustadz berikut.

“Jika ada orang, orang tertentu yang terkena penyakit fisik, yang sudah di luar batas *Dawā’*, yang medis misalnya udah gak bisa, ini gak mungkin. Maka beralihlah dari *Dawā’* ke *Shifā’*. Ini yang pernah dilakukan oleh Nabi Ayyub as. ketika diuji dengan penyakit, Allah contohkan lagsung supaya kita bisa meniru, bukankan ayat ini turun ketika Nabi diuji dengan penyakit? Ya supaya memohon kepada Allah. Jadikan Nabi Ayyub divonis dengan penyakit yang tidak pernah diderita oleh orang sebelum beliau, tidak akan dirasakan oleh orang setelahnya. Yang paling menarik apa yang dilakukan? Ketika semua mengatakan ga mungkin, kemudian turun gambaran dari Allah Qur’an surah ke-21

¹⁵¹ Adi Hidayat Official, “Obat Segala Penyakit (As-Syifa)”. 14 September 2020. Diakses pada 23 Juni 2023, menit ke 1:45. <https://youtu.be/8K70aTXJzPQ>.

ayat 83-84. *Wa Ayyuba*, pakai *fathah*. Bukan *damamah* bukan *kasrah*, *fathah* itu menunjukkan sesuatu di masa lalu untuk dibuka bagi orang di masa depan. *Fatahah* itu di buka, itu ilmu *lughah* nya, saya spesiasi di bahasa Arab, jadi di antara makna itu, kenapa ada *fathah*, *damamah*, *kasrah*, itu ada maknanya. *Wa Ayyuba* dan kami buka kisah Ayyub di masa lalu sebagai inspirasi orang di masa depan. *Idh nāda Rabbahu annī massaniyad durru wa anta arhamur rahīmīn*, ketika beliau meninggalkan opini manusia dan mulai kembali kepada Allah, dengan sangat kuat untuk spesifik memohon kesembuhannya. Ya Allah penyakit ini sudah mengganggu saya untuk ibadah, itu poinnya, untuk ibadah. Ini ternyata kalau ingin cepat disembuhkan sengan cepat arahkan kesembuhan itu untuk niat kita beribadah, kalau Cuma ingin sembuh saja jangankan anda, yang belum berimanpun kalau sakit ingin sembuh. Terus tujuan anda apa dari kesembuhan itu kalau Cuma minta dunia, apa dengan sakit belum cukup anda mengingat Allah? Maka arahkan permohonan itu untuk kesembuhan supaya punya niat ibadah.”¹⁵²

Secara spiritualitas, Ustadz Adi Hidayat memberi gambaran mengenai *Shifā'* yang juga dapat memberi kesembuhan terhadap penyakit fisik yang mana, penyakit fisik ini telah melampaui batas *Dawā'* yang dapat menyembuhkan penyakit fisik. Dari ceramahnya di atas dapat disimpulkan bahwa ketika *Dawā'* tidak dapat menyembuhkan penyakit fisik maka beralih kepada dengan cara meningkatkan keimanan dan niatkan kesembuhannya untuk beribadah. Adapun sikap spiritual yang dapat dilakukan seseorang agar dapat mendapat *Shifā'* sebagaimana yang telah dijelaskan pada poin B pembahasan Adab mendapatkan *Shifā'*.

E. Analisis Konteks Sosial dalam Ceramah Ustadz Adi Hidayat Tentang Al-Qur'an Sebagai *Shifā'*

Analisis konteks sosial melihat bagaimana wacana dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam

¹⁵² Adi Hidayat Official, “Obat Segala Penyakit (As-Syifa)”. 14 September 2020. Diakses pada 23 Juni 2023, menit ke 7:45. <https://youtu.be/8K70aTXJzPQ>.

masyarakat.¹⁵³ Adapun pengetahuan yang berkembang di masyarakat umumnya para pelajar *ulumul Qur'an* mengenai *Shifā'* seperti apa yang dijelaskan Ustadz Adi Hidayat hanya berkisar pada pengetahuan dan hafalan bahwa *Shifā'* adalah nama lain yang dimiliki oleh al-Qur'an.¹⁵⁴ Padahal ketika *Shifā'* dikaitkan dengan al-Qur'an yang mana al-Qur'an memiliki keistimewaan yakni berupa penyembuh atau obat, maka sangat berkelindan dengan kehidupan manusia. Pada umumnya masyarakat berpendapat bahwa al-Qur'an hanya sebagai penyembuh dari penyakit kejiwaan yang mana hal ini dilihat dari pengobatan alternatif menggunakan ayat-ayat al-Qur'an seperti rukyah. Maka dari itu Ustadz Adi Hidayat memberi penjelasan tentang al-Qur'an sebagai *Shifā'* yang menurut beliau *Shifā'* mengandung arti yang lebih luas, bukan hanya mengobati atau menyembuhkan penyakit yang bersifat kejiwaan, tetapi juga dapat sebagai penyembuh dari penyakit fisik yang melampaui batas fisik.

Persoalan *Shifā'* (obat) muncul bersamaan dengan adanya penyakit seperti hadits Nabi yang menyebut “*Semua penyakit ada obatnya (likulli dā'in dawā'un)*”, baik obat dari penyakit fisik ataupun obat dari penyakit hati atau biasa disebut dengan jiwa. Adapun rincian ceramah Ustadz Adi Hidayat tentang al-Qur'an sebagai *Shifā'* sebagai berikut:

- 1) Kanal Youtube Adi Hidayat Official dengan judul “Asy-Syifa dalam Al-Qur'an dan Sunnah”, diunggah pada 27 Desember 2020.

¹⁵³ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 225..

¹⁵⁴ Taufik Hidayah, “Makna Al-Qur'an Sebagai Syifa”. 2 November 2018, diakses 23 Juni 2023, Menit ke 0:22, <https://youtu.be/FzH7zrKOlos>.

- 2) Kanal Youtube Adi Hidayat Official dengan judul “Obat Segala Penyakit (As-Syifa)”, diunggah pada 14 September 2020.
- 3) Kanal Youtube Adi Hidayat Official dengan judul “Panjatkan Do’a Ini Semua Penyakit Akan Hilang”, diunggah pada 25 Juni 2021.
- 4) Kanal Youtube Adi Hidayat Official, “Dzikir untuk Orang yang Sedang Sakit”, diunggah pada 18 Desember 2022
- 5) Kanal Youtube Audio Dakwah dengan judul “Arti Al-Qur’an Sebagai Obat Penyembuh”, diunggah pada 14 April 2021.
- 6) Kanal Youtube Taufik Hidayah dengan judul “Makna Al-Qur’an Sebagai Syifa”, diunggah pada 2 November 2018.

Dari rincian tanggal unggah video dalam youtube yakni rentang tahun 2018 sampai dengan 2022. Pada tahun 2018, ceramah yang dilakukan oleh Ustadz Adi Hidayat merupakan salah satu program kajian rutin yang dinamakan “*Al-Qur’an Sunnah Solution (AQSO)*”, dimana kajian tersebut bertempat di Masjid Al-Ihsan PTM-VJS, Bekasi Selatan. Selain kajian rutin yang diadakan oleh Ustadz Adi Hidayat tersebut, adanya kajian dengan tema al-Qur’an sebagai *Shifā’* ini tidak luput dari kondisi sosial yang gencar dengan adanya virus baru yang menjadi sebuah pandemi yang berkisar antara akhir tahun 2019 hingga tahun 2021. Virus tersebut adalah virus corona (*corona virus disease*) atau yang biasa disebut dengan covid-19. Wabah Covid-19 pertama kali terdeteksi di kota Wuhan, Tiongkok pada tanggal 31 Desember 2019, kemudian ditetapkan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health*

Organization/WHO) pada 11 Maret 2020.¹⁵⁵ Dilansir pada 27 Maret 2023 dari website Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tentang perkembangan kasus covid-19, terdapat 6.744.362 kasus terdampak, 6.578.937 sembuh, dan 161.000 orang meninggal.¹⁵⁶ Menanggapi adanya pandemi tersebut yang masih belum ada obat sebagai penyembuh, Ustadz Adi Hidayat berusaha mengungkap makna al-Qur'an sebagai *Shifā'*. *Shifā'* merupakan salah satu dari keistimewaan yang dimiliki al-Qur'an. *Shifā'* sendiri memiliki arti obat, penawar, atau penyembuh dari suatu penyakit.

Dalam menganalisis konteks sosial, selain menganalisis bagaimana pengetahuan masyarakat terhadap sebuah wacana. Terdapat dua poin yang dikemukakan oleh Van Dijk dalam analisis konteks sosial, yakni kekuasaan (*power*) dan akses (*access*).¹⁵⁷ Kekuasaan yakni bagaimana suatu individu atau kelompok menguasai atau mengontrol kelompok yang lain, sedang akses adalah jalan yang digunakan oleh individu untuk mempengaruhi/melakukan wacananya.

1. Kekuasaan (*Power*) Ustadz Adi Hidayat dalam Ceramah

Ustadz Adi Hidayat hadir sebagai tokoh pendakwah yang moderat, hal ini karena latar belakang keluarganya yang bermacam-macam

¹⁵⁵ World Health Organization, "WHO Director- General's Opening Remark at the Media Briefing on COVID-19 – 11 March 2020", 11 Maret 2020, diakses pada 28 Maret 2023 pukul 10.50 WIB, <https://www.who.int/director-general/speeches/detail/who-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19---11-march-2020>.

¹⁵⁶ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "Dashboard Situasi Covid-19- Infeksi Emerging Kementerian Kesehatan RI", 27 Maret 2023 pukul 16.00 WIB, diakses pada 28 Maret 2023 pukul 10.27 WIB, <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/dashboard/covid-19>.

¹⁵⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 272.

ormas Islam. Beliau lahir dalam lingkungan keluarga Nahdlatul Ulama, kemudian saat sekolah di lingkungan Muhammadiyah, dan yang paling menarik beliau berdakwah di Dewan Dakwah.¹⁵⁸ Hal tersebut karena sebagian besar keluarga Ustadz Adi Hidayat aktif di ormas Islam seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII), dan juga memiliki relasi ke persatuan Islam yang terkumpul dalam Majelis Ulama Indonesia. Akan tetapi perbedaan tersebut menjadikan Ustadz Adi Hidayat sosok yang netral dan mudah diterima oleh seluruh kalangan masyarakat Islam. Dari keilmuan bahasa Arab dan tafsir yang mendalam, serta metode yang Ustadz Adi Hidayat terapkan mampu menjelaskan al-Qur'an sebagai *Shifā'* dengan mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat.

2. Akses (*Acces*) Ustadz Adi Hidayat dalam Ceramah

Media sosial di era sekarang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan dikarenakan semua informasi dapat dengan mudah diakses melalui media sosial. hal tersebut juga berdampak pada dunia keagamaan, yang mana *mufassir*/pendakwah agama harus mengikuti perkembangan dakwah melalui sosial media. Tak terkecuali Ustadz Adi Hidayat yang mana ikut andil dalam menyebarkan ceramahnya melalui media sosial youtube, yang saat ini kanal youtube-nya telah memiliki jutaan *subscriber* atau pengikut. Maka oleh itu, banyaknya

¹⁵⁸ Adi Hidayat Official, "Mengenal Lebih Jauh Sosok Ustadz Adi Hidayat (Profile UAH)". 22 Desember 2020, diakses pada 26 Maret 2023, menit ke 3:00, <https://youtu.be/zkeLRCmxnjM>.

pengikut yang menyukai ceramah Ustadz Adi Hidayat merupakan akses yang lebih besar bagi Ustadz Adi Hidayat dalam mempengaruhi audiensnya. Hal ini juga merupakan akses yang mudah dilalui oleh para mufasir, pendakwah dan pemerhati al-Qur'an dalam mengembangkan kajian seputar al-Qur'an agar menjangkau masyarakat lebih luas tanpa batas ruang dan waktu.

Keberhasilan kekuasaan ditandai dengan penerimaan masyarakat atas ideologi tokoh dalam menyampaikan wacananya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya orang yang melihat dan suka (*like*) video ceramah Ustadz Adi Hidayat. Dalam salah satu videonya tentang *Shifā'* yang diunggah pada 14 September 2020, telah dilihat oleh 2.834.356 kali dan mendapat 61.000 like.¹⁵⁹ Maka dari itu ustadz Adi Hidayat memiliki power sehingga pendapatnya mudah diterima oleh audiens yang mendengarkan ceramahnya baik secara langsung ataupun secara *online* melalui media sosial youtube.

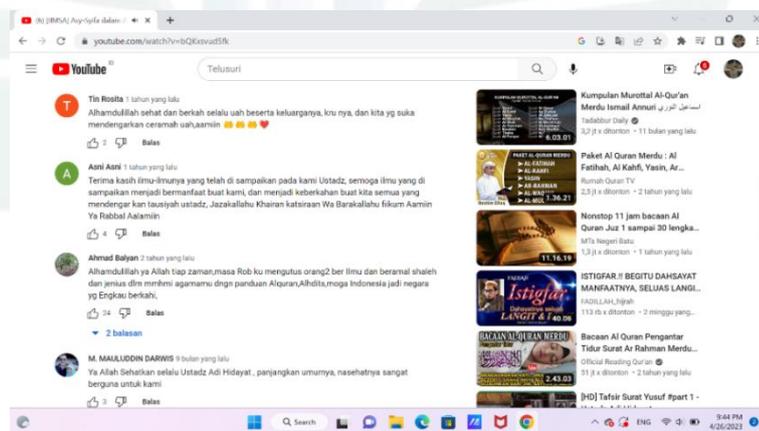
Adapun tanggapan masyarakat mengenai video ceramah Ustadz Adi Hidayat dapat dilihat dari komentar yang ada dalam video, yang mana video ceramah Ustadz Adi Hidayat mendapat tanggapan baik dari masyarakat. Salah satu dari komentar tersebut yakni dari akun youtube bernama Tin Rosita yang mengatakan "*Alhamdulillah sehat dan berkah selalu uah beserta keluarganya, kru nya, dan kita yang suka mendengarkan ceramah uah, aamiin.*" Dan akun bernama Ceu Odah yang

¹⁵⁹ Adi Hidayat Official, "Obat Segala Penyakit (As-Syifa)". 14 September 2020. Diakses pada Rabu 26 April 2023. <https://youtu.be/8K70aTXJzPQ>

mengatakan “Demennya ngaji sama UAH adalah fasih banget mengucapkan lafadh-lafadh al-Qur’an. Perhurufnya terdengar indah banget. Kayak sedang ngaji dengan orang Arab sendiri”¹⁶⁰. UAH adalah nama singkat yang biasa masyarakat sebut yang mana nama UAH adalah kepanjangan dari Ustadz Adi Hidayat. Dari komentar tersebut dapat dipahami bahwa ceramah Ustadz Adi Hidayat banyak disukai oleh pendengarnya, diantaranya karena fasihnya bacaan ayat al-Qur’an Ustadz Adi Hidayat.

Gambar 4.4

Komentar Video Ceramah Ustadz Adi Hidayat



Dengan melihat ceramah Ustadz Adi Hidayat di media sosial tentang al-Qur’an sebagai *Shifā’*, memiliki dampak agar masyarakat tetap positif untuk sembuh dari penyakitnya. Sebagaimana komentar akun bernama Tutik Hry yang mengatakan “Ya Allah hanya pada-Mu lah hamba memohon sembuhkanlah penyakit paru-paru dan lambung hamba, karena engkau lah Maha Penyembuh, aamiin. Do’akan saya Ustadz agar

¹⁶⁰ Adi Hidayat Official, “Obat Segala Penyakit (As-Syifa)”. 14 September 2020. Diakses pada Rabu 26 April 2023. <https://youtu.be/8K70aTXJzPQ>

*cepat sembuh.*¹⁶¹ Hal tersebut dikarenakan konsep *Shifā'* menurut Ustadz Adi Hidayat memiliki dua arti, yakni obat penyakit fisik yang bahkan melampaui batas fisik, dan obat sebagai penyakit hati. Adapun adab atau langkah agar menadapat *Shifā'*, dengan mendekatkan diri kepada Allah dan berdo'a seperti yang pernah dilakukan oleh utusan Allah dalam menghadapi ujian, baik ujian berupa kepemilikan (harta benda) maupun ujian dalam bentuk penyakit.

Adapun pengetahuan masyarakat setelah menyimak video ceramah Ustadz Adi Hidayat bukan hanya memahami al-Qur'an sebagai *Shifā'* secara arti saja, akan tetapi baik secara ontologi, epistemologi dan aksiologi dari al-Qur'an sebagai *Shifā'*. Selain itu, ketika awalnya masyarakat hanya berpendapat bahwa al-Qur'an hanya dapat menyembuhkan penyakit hati, setelah menyimak ceramah ustadz Adi Hidayat maka juga akan mengetahui bahwa al-Qur'an juga dapat menjadi obat dari penyakit fisik, akan tetapi penyakit fisik yang dimaksud adalah penyakit fisik yang mana tidak dapat disembuhkan oleh *Dawā'* yang diberi oleh para ahli medis, yakni dengan cara meningkatkan spiritualitas diri seseorang.

¹⁶¹ Adi Hidayat Official, "Obat Segala Penyakit (As-Syifa)". 14 September 2020. Diakses pada Rabu 26 April 2023. <https://youtu.be/8K70aTXJzPQ>

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagaimana fokus penelitian dan hasil analisis data yang dilakukan, peneliti menyampaikan 4 poin penting sebagai berikut:

1. Al-Qur'an memiliki nama dan sifat yang mana keduanya saling berkelindan. Sifat jika dilekatkan dengan al-Qur'an maka disebut dengan fungsi atau keistimewaan yang dimiliki al-Qur'an. Salah satu diantara fungsi atau keistimewaan al-Qur'an yakni yang terdapat dalam surah al-Isra' ayat 82 ialah sebagai Rahmat dan *Shifā'*. Menurut Ustadz Adi Hidayat mengenai al-Qur'an sebagai *Shifā'*, al-Qur'an adalah bacaan, baik membacanya melalui mushaf atau dipraktikkan dengan menghafal kemudian membacanya. Sedang *Shifā'* berarti obat, berbeda dengan obat yang diberi oleh ahli medis. Obat yang diberi oleh ahli medis disebut dengan *Dawā'* yang mana penyakitnya disebut *Dawā'un*. *Shifā'* adalah obat yang langsung diberi Allah swt. tanpa melalui perantara manusia atau ahli medis. *Shifā'* dibagi menjadi dua bagian, pertama *Shifā'* adalah obat bagi penyakit fisik yang melampaui batas fisik, dan kedua *Shifā'* sebagai obat dari penyakit hati.
2. Analisis Teks menunjukkan bahwa makna al-Qur'an sebagai *Shifā'* menurut Ustadz Adi Hidayat memiliki keterkaitan penting dalam kehidupan. *Shifā'* memiliki arti obat, berbeda dengan *dawā'* yang dalam bahasa Arab juga memiliki arti obat. *Shifā'* adalah obat yang

langsung Allah berikan tanpa perantara. Sedangkan *dawā'* adalah obat yang diberikan oleh para medis. *Shifā'* terdapat dua arti, yakni sebagai obat penyakit fisik yang melampaui batas fisik dan obat penyakit hati.

3. Analisis Kognisi Sosial menunjukkan bahwa Ustadz Adi Hidayat berpendapat *Shifā'* sebagai obat penyakit fisik yang melampaui batas fisik dan obat penyakit hati, hal tersebut didapat selain pengetahuannya di bidang ahli bahasa Arab juga berdasarkan historis Nabi terdahulu yang ada dalam al-Qur'an dan juga Hadits. Selain itu ideologi Ustadz Adi Hidayat merupakan pengaruh dari pemikiran guru-guru Ustadz Adi Hidayat sehingga dalam menyampaikan gagasannya Ustadz Adi Hidayat selalu menekankan aspek rasionalitas dan spiritualitas.
4. Analisis Konteks Sosial menunjukkan bahwa ceramah Ustadz Adi Hidayat memiliki power untuk mempengaruhi audiensnya sehingga ceramahnya mudah diterima oleh pendengarnya, demikian juga ceramahnya tentang al-Qur'an sebagai *Shifā'* merupakan salah satu tema dalam kajian rutin yang diadakan oleh Ustadz Adi Hidayat yang bertempat di masjid Al-Ihsan PTM-VJS, Bekasi Selatan. Adapun akses yang dimiliki Ustadz Adi Hidayat dalam melakukan ceramah secara luring, beliau juga melakukan secara daring melalui media sosial youtube. Dari media sosial youtube, ceramahnya dapat menjangkau lebih luas tanpa batas ruang dan waktu serta guna memberi dorongan kepada masyarakat agar dapat sembuh dari kondisi sakit dan pandemi yang ada.

B. Saran

Penelitian ini merupakan penelitian terhadap video ceramah Ustadz Adi Hidayat tentang al-Qur'an sebagai *Shifā'*. Adapun kelebihan dari penelitian ini, selain menjelaskan al-Qur'an sebagai *Shifā'* secara ontologi, epistemologi, dan aksiologi sehingga dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan. Penelitian ini bukan hanya menganalisis al-Qur'an sebagai *Shifā'* secara teks, akan tetapi juga menganalisis kognisis sosial agar mengetahui latar pemikiran atau ideologi Ustadz Adi Hidayat. Selain itu, penelitian ini juga melihat konteks sosial yang ada dalam ceramah Ustadz Adi Hidayat.

Disamping kelebihan dalam penelitian ini, terdapat kekurangan yang mana dalam analisis kognisis sosial dan konteks sosial, peneliti hanya melakukan analisis dengan data yang diperoleh dari sumber-sumber yang relevan dengan penelitian tanpa adanya wawancara langsung dikarenakan kendala yang ada dalam penelitian. Sehingga hasil dari analisis kognisis sosial dan analisis konteks sosial masih dibilang kurang.

Daftar Pustaka

Buku

- Anwar, Rusydie. *Ustadz Adi Hidayat: Kisah Hidup dan Dakwah yang Fenomenal*. Yogyakarta: Laksana, 2021.
- Badruzaman, Abad. *Ulumul Qur'an; Pendekatan dan Wawasan Baru*. Malang: Madani Media, 2018.
- Bahranîy (Al), Sayyid Hāshim. *al-Burhān fī tafsīr al-Qur'ān Juz 6*. Beirut: al-'Alami Library, 2006.
- Departemen Agama RI. *Kesehatan Perspektif Al-Qur'an (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Aku Bisa, 2015.
- Dijk, Teun A. Van. *Teks and Context: Explorations in the Semantics and Pragmatics of Discourse*. New York: Longman, 1992.
- Eriyanto. *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis, 2011.
- Haryatmoko. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis); Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Hidayat, Adi. *Manusia Paripurna: Pesan, Kesan, dan Bimbingan al-Qur'an*. Bekasi: Quantum Akhyar Institute, 2021.
- Jazairi (Al), Abu Bakar Jabir. *Minhajul Muslim*. Terj. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Cordoba, November 2019.
- Kementrian Perdagangan Republik Indonesia. *Panduan Optimalisasi Media Sosial untuk Kementrian Perdagangan RI*. Jakarta Pusat: t.p., 2014.
- Malik, Miftahul Asror. *The Magig Al-Qur'anul-Karim*. Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017.
- Naik, Zakir. *The Qur'an and Modern Science*. Terjemah oleh Dani Ristanto. Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2021.
- Nasrullah, Rulli. *Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2021.
- Rahtikawati, Yayan dan Dadan Rusmana. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an; Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013.

- Şabuni (Al), Muhammad Ali. *Al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*. t.t.: Dar al-Mawahib al-Islamiyah, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- _____. *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Subki (Al), Tajuddin Abi Nasr Abdul Wahab bin Ali Abdul Kafi. *Thabaqat al-Syafi'iyah al-Kubra*. Beirut: Dar al-Khotob al-Ilmiyah, 1999.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Suyuţi (Al), Jalaluddin. *al-Itqān fī 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kotob al-'ilmiyah, 2019.
- Ṭahir (Al), Hamid Ahmad. *Shahih Qashashil Qur'an*. terj. Umar Mujtahid. Jakarta: Ummul Qura, 2019.
- Tamburaka, Apriadi. *Literasi Media; Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Yaqin, Ainul. *Pendidikan Islam Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits; Kajian Komprehensif Tafsir dan Hadits Tarbawi*. Pamekasan: Data Media, 2015.

E-Book

- Affani, Syukron. *Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Kencana, 2019.
https://books.google.co.id/books?id=t_W3DwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=tafsir+al+Qur%27an+dalam+sejarah+perkembangannya
- Badara, Aris. *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana, 2012.
<https://books.google.co.id/books?id=gBQvDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=analisis+wacana+teori+metode+dan+penerapannya+pada+wacana+media>
- Hafidz Muftisany, Ensiklopedia Islam: Asal Usul Mihrab Hingga Makna Mujadalah. t.tp: Intera, 2021.
<https://books.google.co.id/books?id=vZBaEAAAQBAJ&pg=PP3&dq=asal+usul+mihrab>
- Suhiroh, Iroh dan Khaerurrohimi. *Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Jalalain*. Serang; A-Empat, 2021.
<https://books.google.co.id/books?id=lKdVEAAAQBAJ&pg=PA21&dq=konsep+kebahagiaan+dalam+Al-Qur%27an+perspektif+tafsir+jalalain>

Skripsi

- Alby, Sholahuddin. “Makna Syifa’ Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Asy-Sya’rawi)”. Skripsi, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2020.
- Cucun Fuji Lestari. “Penafsiran Ayat-Ayat Syifa dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Al-Jalalain dan Tafsir Al-Assas)”. Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2019.
- Nasukha, Imam. Tafsir Lisan Surah Al-Fatihah (Analisis Kajian I’rab Al-Qur’an oleh KH Abdul Haris di Media Sosial). Skripsi, IAIN Jember, 2021.
- Nuhaya, Halida Ulin. “Psikologi Kecemasan dalam Al-Qur’an (Tafsir Tematik Atas Ayat-Ayat Syifa Tentang Kecemasan)”. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020.
- Sarah, Nur. “Analisis Wacana Kritis Perspektif Teun A. Van Dijk Terhadap Media Sosial Pada Akun @IndonesiaTanpaPacaran”. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.
- Utami, Chintia Desy. “Analisis Wacana Kesehatan dalam Perspektif Islam pada Pemberitaan *New Normal* di *Republika Online*”. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2021.

Jurnal

- Fawaid, Achmad dan Dianatus Sholiha. “Al-Qur’an Sebagai Syifa’ (Obat) bagi Wabah Covid-19: Analisis Konten Dakwah Sosial Media Adi Hidayat”. *Jurnal Al-Qur’an dan Tafsir Al-Tadabbur*, 2022.
<http://dx.doi.org/10.30868/at.v7i01.2256>
- Fuaddin, Achmad. “Misi Islamisme Dalam Terjemah Tafsiriyah Muhammad Thalib (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)”. *Jurnal Studi Al-Qur’an Al-Itqan* 7, No. 1. 2021.
<https://doi.org/10.47454/itqan.v7i1.745>
- Siswanti, Gista Naruliya. “Eksistensi dan Konsep Syifa’ dalam Tafsir Fakhrudin Al-Razi”. *Jurnal Agama, Sosial dan Budaya Al-Mada*, 2019.
<https://doi.org/10.31538/almada.v2i2.330>
- Hidayat, Syarif. “Al-Qur’an dan Tantangan Society 5.0”. *Jurnal Pendidikan dan Agama Islam SALIHA*. Vol. 3, No.2. 2020.
<https://doi.org/10.54396/saliha.v3i2.77>

Web

- Darraz, Muhd. Abdullah. “Percik-Percik Pemikiran Moch. AMiskun Asy-Syatibi (1931-2006)”, 12 Desember 2014, diakses pada 23 Juni 2023.
<https://sangpencerah.id/2014/12/percik-percik-pemikiran-moch-miskun-asy/>

Institute, Quantum Akhyar. “Sekilas Tentang Ust. Adi Hidayat, Lc., MA”. 2022.
<https://quantumakhyar.com/uah/>

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, “Dashboard Situasi Covid-19- Infeksi Emerging Kementrian Kesehatan RI”, 27 Maret 2023 pukul 16.00 WIB, diakses pada 28 Maret 2023.
<https://infeksiemerging.kemkes.go.id/dashboard/covid-19>.

World Health Organization, World Health. “WHO Director- General’s Opening Remark at the Media Briefing on COVID-19 – 11 March 2020”, 11 Maret 2020, diakses pada 28 Maret 2023.
<https://www.who.int/director-general/speeches/detail/who-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19---11-march-2020>.

Video Youtube

Dakwah, Audio. “Arti Al-Qur’an Sebagai Obat Penyembuh”. 14 April 2021
<https://youtu.be/aitOb01YIhc>

Hidayah, Taufik. “Makna Al-Qur’an Sebagai Syifa”. 2 November 2018.
<https://youtu.be/FzH7zrKOlos>

Official, Adi Hidayat, “Dzikir untuk Orang yang Sedang Sakit”, 18 Desember 2022. <https://youtu.be/3qJxpn2jXNw>.

_____. “Asy-Syifa dalam Al-Qur’an dan Sunnah”. 27 Desember 2020.
<https://youtu.be/bQKxsvud5fk>

_____. “Mengenal Lebih Jauh Sosok Ustadz Adi Hidayat (Profile UAH)”. 22 Desember 2020. <https://youtu.be/zkeLRCmxnjM>

_____. “Obat Segala Penyakit (As-Syifa)”. 14 September 2020.
<https://youtu.be/8K70aTXJzPQ>

_____. “Pangkatkan Do’a Ini Semua Penyakit Akan Hilang”. 25 Juni 2021.
<https://youtu.be/2dyM5OaQvg0>

Official, Muhammad Faizar. “Adakah Jin di Tubuhmu?”, 7 Desember 2020,
<https://youtu.be/yDC4EfpTY8>

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ana Syelviana

NIM : U20191069

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah lain dan ini disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari pihak siapapun.

Jember, 20 Juni 2023
Saya yang menyatakan



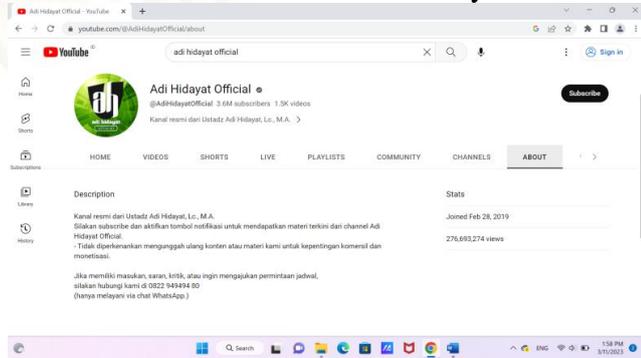
Ana Syelviana
NIM.U20191069

DOKUMENTASI

Gambar Ustadz Adi Hidayat



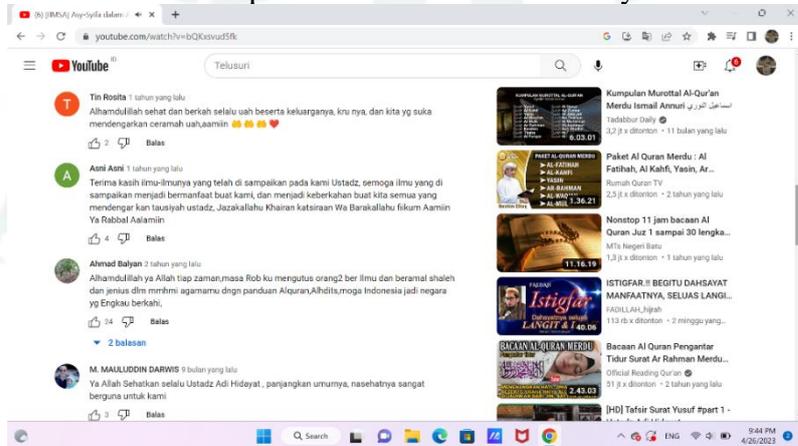
Gambar Kanal Youtube Adi Hidayat Official



Gambar Ceramah Ustadz Adi Hidayat di Youtube



Gambar Komentar pada Video Ustadz Adi Hidayat di Youtube



BIODATA PENULIS



Nama : Ana Syelviana
Tempat, Tanggal Lahir : Lumajang, 25 Juli 2000
Email : sylviana257@gmail.com
NIM : U20191069
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Alamat : Jl. Masjid al-Ikhlas, RT.009/RW.003, Nogosari
Rowokangkung-Lumajang

Riwayat Pendidikan Formal :

- TK Dharma Wanita (2005-2007)
- SDI Al-Bahrudin (2007-2013)
- MTs Syarifuddin (2013-2016)
- MA Syarifuddin (2016-2019)
- UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (2019-2023)

Riwayat Pendidikan nonformal :

- TPQ Darussalam (2005-2007)
- Madrasah Diniyah Darussalam (2010-2013)
- PPs. Putri Kyai Syarifuddin (2013-2019)
- Ma'had al-Jami'ah IAIN Jember (2019-2020)
- PPM. Al-Khozini (2021-2022)